

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL DI RA AL-JIHAD KOTA
MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Faradilla Putri Kurniasari

NIM. 19160035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL DI RA AL-JIHAD KOTA
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh :

Faradilla Putri Kurniasari

NIM. 19160035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL BAGI ANAK USIA DINI DI
RA AL- JIHAD KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG

Oleh

FARADILLA PUTRI KURNIASARI

NIM : 19160035

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Juni 2023

Dosen Pembimbing,



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

NIP. 199012152019032023

LEMBAR PENGESAHAN

12/06/26, 11.21

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan
Lokal Di RA Al-Jihad Kota Malang

SKRIPSI

Oleh

FARADILLA PUTRI KURNIASARI

NIM : 19160035

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 5 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP : 197310022000031002



2 Ketua Sidang

Rikza Azharona Susanti, M.Pd

198908052023212051



3 Sekretaris Sidang

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

199012152019032023



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19160035
Nama : FARADILLA PUTRI KURNIASARI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.
Judul Skripsi : Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di RA Al-Jihad Kota Malang

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	10 Juni 2023	Proposal BAB I	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	10 Juni 2023	Proposal BAB II	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	26 April 2024	Revisi BAB I	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	26 April 2024	Revisi Judul dan Proposal BAB I	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	26 April 2024	Revisi Proposal BAB II	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	26 April 2024	Revisi Proposal BAB III	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	17 April 2025	Revisi Sempro	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	21 April 2026	BAB IV	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	11 Mei 2026	BAB IV dan BAB V	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	25 Mei 2026	Instrumen, transkrip wawancara	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi
11	8 Juni 2026	bab I-V	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi
12	8 Juni 2026	skripsii Final	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi

Malang, 8 Juni 2026
Dosen Pembimbing



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Faradilla Putri Kurniasari

NIM : 19160035

Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak
Usia Dini

Judul : Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Tema Kearifan Lokal Di RA Al-Jihad Kota
Malang

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 12 Juni 2026

Pembuat Pernyataan,



Faradilla Putri Kurniasari

NIM. 19160035

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : FARADILLA PUTRI KURNIASARI
NIM : 19160035
Konsentrasi : Lingkungan Belajar dan Kurikulum
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
TEMA KEARIFAN LOKAL DI RA AL- JIHAD KOTA MALANG**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
11%	10%	9%	11%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Juni 2026

UP2M



Ainur Rochmah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr.Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, kehendak, kekuatan, pertolongan dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat yang telah memberikan penerangan bagi umat Islam.

Skripsi dengan judul **“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di RA Al-Jihad Kota Malang”** ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, iringan do’a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM, CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepada Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala kesabaran, waktu, bimbingan, serta motivasi yang senantiasa diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen program studi pendidikan islam anak usia dini yang selama ini telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sugianto dan Ibu Deni Puspitosari. Terima kasih telah memberikan inspirasi, motivasi, dukungan, dan semangat

dalam setiap proses yang penulis lalui hingga akhir ini. Terima kasih telah mendidik dan membesarkan penulis hingga bertumbuh dewasa dengan kasih sayang yang tulus, serta doa-doa baik yang tak pernah berhenti. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberi kesehatan, keselamatan, kelancaran rezeki, dan keberkahan di setiap langkah Ayah dan Ibu.

7. Kepada Eyangkung dan Uti tersayang. Terima kasih atas kasih sayang dan doa tulus tiada henti yang menjadi penguat penulis dalam menyelesaikan karya ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang berkah, dan kebahagiaan bagi Eyangkung dan Uti.
8. Kepada adik penulis, yang juga senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta doa terbaiknya bagi penulis hingga saat ini.
9. Kepada Kepala Sekolah serta segenap dewan guru di RA Al-Jihad, yang telah memberikan dukungan, doa, dan kesempatan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
10. Kepada teman-teman penulis, dari masa MA hingga masa kuliah. Terima kasih karena senantiasa mendukung, memberikan semangat, saran, dan doa yang tak pernah putus. Terima kasih juga karena telah bersedia menjadi pendengar yang baik bagi segala cerita dan keluh kesah penulis, sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sehingga dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Malang, 12 Juni 2026



Faradilla Putri Kurniasari

NIM. 19160035

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
ملخص.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	14
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Data dan Sumber Data.....	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	39

F. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	
di RA Al-Jihad	41
2. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	
di RA Al-Jihad	46
3. Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	
di RA Al-Jihad	50
B. Pembahasan	54
1. Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar ancasila	
di RA Al-Jihad	54
2. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar ancasila	
di RA Al-Jihad	57
3. Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar ancasila	
di RA Al-Jihad	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Alur Tahap Kegiatan P5-PPRA di RA AL-Jihad.....	44
Tabel 4.2 Matriks Ketercapaian Dimensi P5 dan Nilai PPRA.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	72
Lampiran 2 Lembar Pedoman Wawancara	73
Lampiran 3 Hasil Wawancara	75
Lampiran 4 Foto Dokumentasi.....	82
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	85

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdsarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أُ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إَيَّ	=	î

ABSTRAK

Kurniasari, Faradilla Putri. 2026. ***Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal di RA Al-Jihad Kota Malang***. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa yang semestinya dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Namun mayoritas peserta didik di RA Al-Jihad Kota Malang belum mengenal kesenian khas daerahnya seperti Topeng Malangan dan Tari Bapang, kondisi yang semakin diperparah dampak learning loss pascapandemi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5-PPRA tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad Kota Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai uji keabsahan.

Hasil penelitian menunjukkan: pertama, perencanaan dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik, dilanjutkan penyusunan modul ajar mandiri yang memuat dimensi Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, dan Kreatif serta nilai PPRA muwatanah dan tasamuh. Kedua, pelaksanaan berlangsung tiga tahap yakni penayangan video sebagai pemantik, pembuatan Topeng Malangan dari koran bekas dan latihan Tari Bapang setiap pagi selama satu bulan dengan keterlibatan aktif wali murid, hingga gebyar karya di ruang publik. Ketiga, evaluasi diarahkan pada pengamatan proses menggunakan multi-instrumen dengan pembedaan target antara Kelompok A dan B. Hasil penilaian menunjukkan perkembangan bermakna pada seluruh dimensi yang dituju, anak mampu mengenal dan menampilkan Tari Bapang serta Topeng Malangan, bekerja sama selama proses pembuatan, mengekspresikan karya secara mandiri, serta menunjukkan perilaku muwatanah dan tasamuh secara nyata.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kearifan lokal dapat menjadi fondasi pembentukan identitas budaya anak usia dini apabila diimplementasikan secara kontekstual dan melibatkan kolaborasi aktif antara guru, anak, dan keluarga.

Kata kunci: *P5-PPRA, Kearifan lokal, anak usia dini, Topeng Malangan, Tari Bapang*

ABSTRACT

Kurniasari, Faradilla Putri. 2026. *Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project with the Theme of Local Wisdom at RA Al-Jihad Malang City*. Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

Local wisdom is an essential part of a nation's cultural identity that should ideally be introduced to children from an early age. However, the majority of students at RA Al-Jihad Malang City have not yet been familiar with the distinctive regional arts of their area such as Topeng Malangan and Tari Bapang a condition made even worse by the learning loss that followed the pandemic. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of P5-PPRA with the theme of Local Wisdom at RA Al-Jihad Malang City. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with source and technique triangulation applied as validity checks.

The findings reveal three main points. First, the planning process began with identifying students' needs, followed by developing an independent teaching module that incorporated the dimensions of Global Diversity, Mutual Cooperation, and Creativity, alongside the PPRA values of *muwatanah* and *tasamuh*. Second, implementation was carried out in three stages starting with video screenings as a stimulus, then the making of Topeng Malangan masks from used newspapers and daily Tari Bapang practice every morning for one month with active involvement from parents, and culminating in a public showcase of the children's work. Third, evaluation focused on process observation using multiple instruments, with differentiated targets set for Group A and Group B. Assessment results showed meaningful development across all targeted dimensions: children were able to recognize and perform Tari Bapang and Topeng Malangan, collaborate throughout the creation process, express their work independently, and demonstrate concrete behaviors reflecting *muwatanah* and *tasamuh*.

This study concludes that local wisdom can serve as a genuine foundation for shaping cultural identity in early childhood, provided it is implemented contextually and involves active collaboration among teachers, children, and families.

Keywords: *P5-PPRA, local wisdom, early childhood, Topeng Malangan, Tari Bapang*

ملخص

كورنياساري، فرديلا فوتري ٢٠٢٦. تطبيق مشروع تعزيز ملف الطالب البانشاسيلا بموضوع الحكمة الثقافية المحلية في روضة الأطفال الجهاد بمدينة مالانج. بحث جامعي. قسم تربية الطفولة الإسلامية المبكرة، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: ديسي فوتري واهيونينغتياس، الماجستير.

تُعَدُّ الحكمة المحلية جزءًا جوهريًا من الهوية الثقافية للأمة، وينبغي تعريف الأطفال بها منذ سنواتهم الأولى. غير أن واقع الحال في روضة الأطفال الجهاد بمدينة مالانج يكشف أن غالبية المتعلمين لم يتعرفوا بعد على الفنون التقليدية لمنطقتهم، كـ"توبينج مالانغان" و"تاري بايانج"، وقد زاد هذا الوضع تعقيدًا في ظل آثار الفجوة التعليمية الناجمة عن جائحة كوفيد 19- وقد شرعت روضة الأطفال الجهاد، التابعة لوزارة الشؤون الدينية، في تطبيق برنامج P5-PPRA القائم على الحكمة المحلية منذ عام ٢٠٢٢، إلا أن هذه الممارسة لم تخضع للدراسة الأكاديمية حتى الآن. من هذا المنطلق، تهدف هذه الدراسة إلى وصف مراحل التخطيط والتنفيذ والتقويم لبرنامج P5-PPRA بموضوع الحكمة المحلية في روضة الأطفال الجهاد بمدينة مالانج.

اعتمد البحث على المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، وجمعت البيانات عبر المقابلات شبه المنظمة والملاحظة والتوثيق. وقد أجري التحليل باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان وسالدانا، مع توظيف تثليث المصادر والأساليب لضمان مصداقية النتائج. وكشفت نتائج الدراسة أن مرحلة التخطيط انطلقت من تحديد احتياجات المتعلمين، ثم انتقلت إلى إعداد وحدات تعليمية مستقلة تضمنت أبعاد التنوع العالمي والتعاون والإبداع، إلى جانب قيم PPRA المتمثلة في المواطنة والتسامح. أما التنفيذ فقد سار عبر ثلاث مراحل متتابعة؛ بدأت بعرض مقاطع الفيديو التعريفية، ثم أنشطة صنع الأقنعة من الجرائد المعاد تدويرها وتدريبات رقصة بايانج بمشاركة فاعلة من أولياء الأمور، وانتهت باحتفالية عرض الأعمال في الفضاء العام. وأجري التقويم من خلال الملاحظة التكوينية باستخدام أدوات متعددة، مع التمييز بين المجموعتين أ وب، بوصفه أساسًا للتخطيط للمشاريع اللاحقة.

خلص البحث إلى أن تطبيق P5-PPRA بموضوع الحكمة المحلية أثبت فاعليته في تنمية وعي الأطفال وشعورهم بالفخر تجاه ثقافة مدينة مالانج، مما يُثبت في الوقت ذاته أن الحكمة المحلية يمكن أن تكون ركيزة حقيقية لبناء الهوية الثقافية في مرحلة الطفولة المبكرة، شريطة أن يُطبَّق ذلك بصورة سياقية وبالتعاون الفعال بين المعلمين والأطفال والأسر.

الكلمات المفتاحية P5-PPRA : الحكمة المحلية، الطفولة المبكرة، توبينج مالانغان، تاري بايانج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan fase pertumbuhan yang paling penting, karena pada masa ini karakter dan kepribadian anak mulai di bangun (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang PAUD seharusnya tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga menstimulasi dimensi sosial emosional, kreativitas, kemandirian, dan pengenalan identitas budaya lokal secara bermakna (Mery et al., 2022). Hal ini sebenarnya sudah tercantum dalam kurikulum PAUD, bahwa pembelajaran harus berlandaskan pada nilai-nilai lokal dan kontekstual supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara menyeluruh.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai Kearifan lokal yang semestinya menjadi bekal tumbuh kembang anak kini semakin terlupakan. Kearifan lokal sebagai pilar pembentuk karakter bangsa semakin jarang dikenalkan secara sistematis di lembaga pendidikan, sehingga anak-anak tumbuh tanpa akar budaya yang seharusnya membentuk identitas mereka (Ekaningtyas, 2024). Kondisi ini semakin memprihatinkan ketika pandemi Covid-19 melanda sejak tahun 2020, di mana banyak anak kehilangan kesempatan belajar yang bermakna (Budiman, 2021), Termasuk kesempatan mengenal dan berinteraksi langsung dengan budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Apabila kondisi ini dibiarkan, akan menjadi dampak yang cukup serius. Anak yang tidak mengenal budaya lokalnya sejak dini akan sulit

memiliki rasa bangga terhadap identitas daerahnya dan pada akhirnya tidak mampu menghargai keberagaman budaya secara mendalam (T. Y. Sari et al., 2022). Lebih dari itu, Kearifan lokal yang merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional bisa perlahan hilang jika tidak dijaga sejak dini.

Kurangnya pengenalan budaya lokal ini ditemukan langsung saat observasi awal di RA Al-Jihad Kota Malang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik di sekolah tersebut belum mengenali Kearifan lokal Kota Malang. Ketika guru bertanya tentang kesenian khas Malang seperti Topeng Malangan dan Tari Bapang, kebanyakan anak tidak bisa menjawab, bahkan ada yang sama sekali tidak tahu bahwa kesenian itu berasal dari tempat mereka sendiri. Guru kelas juga menyampaikan bahwa pengenalan budaya lokal selama ini hanya dilakukan sesekali dan belum masuk dalam perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya pengenalan budaya lokal benar-benar berdampak nyata di tingkat lembaga.

Sebagai langkah strategis pemulihan pembelajaran (learning loss) secara nasional pascapandemi, pemerintah telah meluncurkan Kurikulum Merdeka (Anwar, 2023). Kurikulum merdeka ini tidak hanya berfokus pada pembelajarn akademik, tetapi juga sebagai rang untuk mengatasi krisis karakter dan hilangnya pengenalan budaya disekolah. Salah satu komponen utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diatur melalui Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 sebagai wadah penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata dan kontekstual. Di jenjang PAUD, tema "Aku

Cinta Indonesia" yang berpijak pada Kearifan lokal hadir sebagai jawaban langsung atas kebutuhan anak untuk mengenal dan mencintai budaya daerahnya sejak dini (Rizal & Nur, 2024).

Pengenalan budaya lokal yang terus diabaikan akan membuat dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila kehilangan fondasi utamanya. Seorang anak tidak mungkin bisa menghargai keberagaman budaya apabila identitas lokalnya sendiri belum terbentuk sejak dini (T. Y. Sari et al., 2022). Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang budaya lokal di sekolah usia dini dapat mengancam pewarisan budaya antar generasi dan keberlangsungan budaya lokal daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

RA Al-Jihad telah mengimplementasikan lebih awal dalam situasi ini. Bahkan sebelum SK Sekolah Penggerak resmi dikeluarkan dengan nomor B-1120/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/03/2023, lembaga ini telah memulai kegiatan P5 sejak semester pertama tahun ajaran 2022/2023. Dengan mengangkat Topeng Malangan dan Tari Bapang sebagai bentuk proyek, lembaga ini berupaya mengenalkan budaya Kota Malang kepada anak secara langsung dan menyenangkan. Kedua kesenian ini dipilih karena merupakan identitas budaya Kota Malang, keduanya juga mengandung nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak melalui proses eksplorasi seni yang bermakna.

Pemilihan Topeng Malangan dan Tari Bapang sebagai media proyek memiliki landasan teoretis yang kuat. Kegiatan membuat topeng dari kertas koran melibatkan eksplorasi sensoris dan koordinasi motorik halus anak secara langsung, mulai dari merobek, meremas, hingga mengecat. Nurjanah et al. (2020)

menegaskan bahwa kegiatan seni dan kerajinan tangan sangat bermanfaat mendorong pertumbuhan motorik halus karena memerlukan kekuatan otot jari serta koordinasi mata-tangan. Selain itu, Mayar (2022) menambahkan bahwa kerajinan tangan juga mendukung pembentukan identitas budaya dan apresiasi terhadap warisan lokal. Sementara dari sisi kinestetik, tari tradisional terbukti melampaui sekadar latihan fisik. Hadiani & Setyaningrum (2025) membuktikan bahwa setiap gerakan dalam tari tradisional berkontribusi pada dimensi perkembangan yang berbeda, mencakup aspek motorik, kognitif, sosial, sekaligus ekspresif anak. Dengan demikian, penggabungan kedua modalitas ini dalam satu proyek menjadikan P5 tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad sebagai upaya pedagogis yang secara teoritis kuat untuk menstimulasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Penerapan P5 di jenjang PAUD pada penerapannya memiliki tantangan tersendiri. Guru tidak hanya memahami konsep P5 saja, tetapi juga mengenal budaya lokal yang ada disekitar anak, agar proyeknya benar-benar bermakna. Ditambah lagi cara belajar anak usia dini yang berbeda dari jenjang lainnya, sehingga pendekatan dan rancangan proyeknya pun harus disesuaikan. Hal inilah yang menjadikan kajian tentang bagaimana P5 tema Kearifan lokal diterapkan di tingkat PAUD menjadi penting untuk diteliti. Meski Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad sudah berjalan, program tersebut belum pernah dikaji secara akademis. Belum diketahui bagaimana proses perencanaannya, bagaimana pelaksanaannya di lapangan, dan bagaimana evaluasinya dilakukan. Padahal kajian seperti ini sangat dibutuhkan, baik sebagai

bahan refleksi bagi lembaga maupun sebagai referensi bagi PAUD lain yang ingin menjalankan program serupa.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji tahapan implementasi ini secara menyeluruh. Salpina et al. (2024) membuktikan bahwa P5 bertema Kearifan lokal berdampak positif terhadap karakter anak, namun penelitiannya lebih fokus pada dampak tanpa mengkaji proses implementasi secara menyeluruh. Ali et al. (2024) mengkaji P5 di lembaga PAUD namun tidak menggali sisi perencanaan dan evaluasinya secara mendalam. Belum ada satu pun penelitian yang secara khusus menelusuri ketiga tahapan implementasi P5 berbasis Kearifan lokal Kota Malang dalam satu kajian yang terpadu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian mengenai topik ini menjadi sangat penting untuk diangkat. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang bagaimana P5 berbasis Kearifan lokal bisa dijalankan dengan baik di tingkat PAUD, tetapi juga bisa menjadi referensi bagi lembaga lain yang ingin melakukan hal serupa. Sebagai upaya nyata dalam menjaga identitas budaya bangsa, praktik baik seperti yang ada di RA Al-Jihad ini sudah seharusnya tidak berhenti di satu tempat saja, melainkan dapat dikenal dan diadopsi lebih luas oleh berbagai lembaga pendidikan. Atas dasar itulah, peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di RA Al-Jihad Kota Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokaldi RA Al-Jihad Kota Malang ?
2. Bagaimana pelaksanaa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokaldi RA Al-Jihad Kota Malang ?
3. Bagaimana evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokaldi RA Al-Jihad Kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah di atas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses implementasi P5 tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad Kota Malang yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu sebagai beriku :

1. Mendeskripsikan perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokaldi RA Al-Jihad Kota Malang ?
2. Meneskripsikan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokaldi RA Al-Jihad Kota Malang ?
3. Mendeskripsikan evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokaldi RA Al-Jihad Kota Malang ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil peneitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis, sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka melalui P5 berbasis Kearifan lokal. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa dalam konteks budaya dan lembaga yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Keterlibatan langsung dalam proyek bertema Kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai dan sikap Profil Pelajar Pancasila sekaligus memperkuat rasa bangga anak terhadap identitas kulturalnya sejak dini.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi konkret dalam merancang dan melaksanakan proyek P5 berbasis budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

c. Lembaga

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama komponen P5, di satuan PAUD masing-masing.

d. Peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru dalam bidang pendidikan, khususnya tentang Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema Kearifan lokal dan implementasinya melalui gelar karya sebagai bekal untuk memasuki dunia pendidikan sebagai guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang relevan, menggambarkan hubungan dan perbedaan antara bidang yang diteliti. Penelitian sebelumnya ini mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan implementasi P5 tema Kearifan lokal pada anak usia dini.

Salpina et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Penerapan P5 Berbasis Kearifan lokal" mengkaji upaya penguatan PAUD melalui P5 berbasis budaya Gayo di Aceh menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 30 guru TK sebagai partisipan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pelatihan dan pendampingan kepada guru dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap P5, kemampuan dalam menyusun modul ajar berbasis budaya lokal seperti bahasa daerah, makanan khas, dan pakaian adat, serta dampaknya terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap P5 yang hampir menyeluruh, keberhasilan penyusunan modul ajar berbasis budaya lokal, serta meningkatnya antusiasme siswa melalui proyek pembuatan makanan khas Gayo (Salpina et al., 2024).

Persamaan penelitian Salpina et al. (2024) dengan penelitian ini adalah terletak pada konteks yang sama, yaitu implementasi P5 berbasis Kearifan lokal di jenjang PAUD dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Salpina et al. (2024) fokus pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan,

sehingga pada implementasi P5 yang sesungguhnya berlangsung di kelas tidak dibahas secara mendalam. Konteks budayanya berbeda, Kearifan lokal Gayo di Aceh dengan Tari Bapang dan Topeng Malangan di Kota Malang. Penelitian ini melengkapi penelitian Salpina et al. (2024) dengan melihat sisi implementasi nyata di lapangan, bukan hanya pada pengembangan pendidiknya.

Afipah & Imamah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD" meneliti bagaimana implementasi P5 berdampak terhadap keenam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini di TK Sejahtera, Bekasi Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, dua guru kelas, serta dua siswa sebagai subjek. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua tema "Aku Sayang Bumi" dan "Imajinasiku" berhasil dijalankan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, serta memberikan dampak positif pada keenam dimensi karakter anak (Afipah & Imamah, 2023).

Penelitian ini dan Afipah & Imamah (2023) sama-sama mengkaji implementasi P5 di PAUD dengan metode kualitatif serta menelusuri aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun terdapat perbedaan, penelitian Afipah & Imamah (2023) bertujuan mengukur dampak P5 terhadap keenam dimensi karakter sebagai variabel yang ingin dibuktikan, sementara penelitian ini tidak bermaksud mengukur dampak, tetapi mendeskripsikan proses implementasinya secara mendalam. Selain itu, penelitian Afipah & Imamah (2023)

sama sekali tidak mengangkat tema Kearifan lokal, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada tema "Aku Cinta Indonesia" berbasis budaya Kota Malang.

Taib et al. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini" membahas integrasi budaya lokal Ternate ke dalam Kurikulum Merdeka di TK Pembina 7 Turbo menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan berbagai elemen budaya lokal berhasil masuk ke dalam pembelajaran harian melalui RPPH berbasis proyek P5, meski sekolah masih menjalankan kurikulum campuran sekitar 75% Kurikulum Merdeka. Pentas seni tahunan menjadi salah satu wujud nyata penguatan karakter kebhinekaan global di tengah arus globalisasi (Taib et al., 2025)

Persamaannya ada pada upaya memadukan budaya lokal ke dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya pelestarian budaya dengan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian Taib et al. (2025) lebih berfokus pada apa saja elemen budaya yang berhasil diintegrasikan, bukan pada proses implementasi P5 secara sistematis dari perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, sekolah yang diteliti masih dalam masa transisi sehingga P5 secara formal belum sepenuhnya berjalan. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menggambarkan implementasi P5 di lembaga yang sudah sepenuhnya menjalankan Kurikulum Merdeka.

Sulistiawati et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Bermuatan Kearifan lokal di SD Negeri Trayu" membahas bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui proyek

bermuatan Kearifan lokal dilaksanakan di SD Negeri Trayu, Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian kualitatif studi kasus ini melibatkan kepala sekolah dan guru kelas 1 sebagai informan utama, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dengan model Mandiri Berubah sejak tahun ajaran 2022/2023. Proyek yang diangkat bertema "Makananku Budayaku" dirancang melalui tahapan yang cukup lengkap, mulai dari pembentukan tim fasilitator, identifikasi kesiapan sekolah, penentuan dimensi karakter, penyusunan modul, hingga asesmen formatif dan sumatif. Pelaksanaan proyek melibatkan siswa dalam diskusi, kolaborasi, dan refleksi, yang terbukti efektif menanamkan nilai-nilai Pancasila sekaligus menangkal degradasi budaya akibat modernisasi (Sulistiawati et al., 2022).

Persamaannya ada pada kerangka kajian yang membahas implementasi proyek P5 berbasis kearifan lokal melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang persis menjadi fokus penelitian ini. Metode kualitatif studi kasus juga menjadi titik temu. Perbedaan utamanya terletak pada jenjang pendidikan, Sulistiawati et al. (2022) meneliti di SD, sementara penelitian ini berada di jenjang RA yang memiliki karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang sangat berbeda. Kearifan lokal yang diangkat pun juga berbeda, yaitu makanan tradisional Kulon Progo dengan kesenian khas Malang.

Ali et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) TK Pembangunan Laboratorium UNP" membahas penerapan P5 di TK Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri

Padang (UNP). Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dengan koordinator P5, dan studi dokumentasi. Fokus penelitiannya membahas penerapan P5 yang mencakup aspek pelaksanaan, tujuan, manfaat, hingga evaluasi. Mengangkat topik "Aku Cinta Indonesia" bermuatan budaya Minangkabau dan "Aku Sayangi Bumi", hasilnya menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, sekaligus memperkuat pelestarian adat. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan pembelajaran mingguan yang meliputi minat anak serta efektivitas media dan metode yang digunakan (Ali et al., 2024).

Penelitian Ali et al. (2024) merupakan kajian yang paling dekat relevansinya karena sama-sama mengkaji P5 di jenjang TK/RA dengan tema "Aku Cinta Indonesia". Perbedaannya terletak pada kedalaman fokus, penelitian Ali et al. (2024) bersifat deskriptif umum yang merangkum berbagai aspek P5 secara menyeluruh tanpa mengkaji tahapan perencanaan secara mendalam. Selain itu, budaya lokal yang diangkat dan kedalaman pendekatan metodologinya juga berbeda dengan penelitian ini.

Kelima penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa P5 berbasis kearifan lokal terbukti relevan dan berdampak positif di berbagai konteks pendidikan. Akan tetapi, masing-masing masih memiliki celah. Salpina et al. (2024) hanya mengkaji sisi guru, bukan proses di kelas. Afipah & Imamah (2023) mengkaji tiga tahap implementasi namun tanpa muatan kearifan lokal. Taib et al. (2025) mengintegrasikan budaya lokal namun belum dalam kerangka P5 yang formal dan sistematis. Sulistiawati et al. (2022) memiliki kerangka analisis yang komprehensif

namun di jenjang SD. Ali et al. (2024) paling dekat secara tema namun kajiannya masih bersifat umum dan kurang mendalam pada sisi perencanaan.

Melihat gambaran penelitian terdahulu di atas, penelitian ini mencoba melengkapi apa yang belum pernah dikaji sebelumnya, yaitu menelusuri ketiga tahap implementasi P5 mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara menyeluruh dalam satu kajian, dengan mengangkat Kearifan Lokal yang sangat spesifik berupa Tari Bapang dan Topeng Malang sebagai wujud nyata identitas budaya Kota Malang.

B. Kajian Teori

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, mencakup karakter, gaya belajar, hingga latar belakang masing-masing (Wahyuningtyas et al., 2023). Kesadaran inilah yang kemudian mendorong lahirnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu pendekatan khas dalam Kurikulum Merdeka (Aprima & Sari, 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang dikenal dengan P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Landasan hukum pelaksanaannya mengacu pada Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 yang kemudian diperkuat melalui Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022, sedangkan dimensi, elemen, dan sub elemennya secara spesifik diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor

009/H/KR/2022 (Kemendikbudristek, 2022). Rachmawati et al. (2022) menambahkan bahwa P5 merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana pendidik mendampingi peserta didik dalam menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, P5 merupakan program kokurikuler berbasis proyek yang memiliki landasan hukum kuat, yang dirancang secara khusus untuk membangun kapasitas dan karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kehadiran P5 bukan sekadar mengutamakan pencapaian nilai akademik, melainkan lebih menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Irawati et al. (2022) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai acuan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak melalui proses pembelajaran, bukan sekadar mengembangkan kemampuan akademik semata. Sementara itu, Maryani & Sayekti (2023) menambahkan bahwa P5 hadir sebagai inovasi dalam pendidikan karakter yang menyempurnakan program-program sebelumnya, karena pendekatan berbasis proyek yang diterapkan terbukti membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung dalam internalisasi nilai-nilai kepribadian yang ingin ditanamkan. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa P5 berfungsi sebagai inovasi pendidikan karakter yang menggeser fokus dari sekadar pencapaian nilai akademik menuju pembentukan kepribadian yang utuh, melalui pelibatan aktif peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Dari sisi karakteristik pembelajarannya, Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa tujuan, muatan, dan kegiatan P5 tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler, sehingga menunjukkan bahwa P5 bersifat lintas disiplin ilmu yang menggabungkan berbagai bidang pengetahuan dalam satu kegiatan proyek yang utuh. Retnaningsih & Khairiyah (2022) menambahkan bahwa P5 bertujuan mengajak peserta didik untuk menemukan solusi atas permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitarnya, dengan pelaksanaan yang fleksibel dari segi muatan, kegiatan, maupun waktu, sekaligus membuka peluang keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam perencanaannya, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Anwar, 2023). Jadi pembelajaran dalam P5 memiliki karakteristik yang fleksibel, lintas disiplin ilmu, dan kontekstual, di mana peserta didik diajak memecahkan masalah nyata di sekitarnya dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan orang tua.

Pada jenjang PAUD yang berada di Fase Fondasi, P5 diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman bermakna dan menyenangkan bagi anak melalui pendekatan bermain sambil belajar (Sulistiyati et al., 2021). Pemerintah menetapkan empat tema besar P5 khusus untuk jenjang PAUD, yaitu Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Kita Semua Bersaudara, dan Imajinasi dan Kreativitasku. Menurut Maryani & Sayekti (2023), setiap lembaga PAUD dapat mengembangkan topik-topik spesifik dari keempat tema tersebut sesuai konteks wilayah dan kebutuhan peserta didiknya, dengan jumlah pelaksanaan minimal satu hingga dua kali dalam satu tahun ajaran.

b. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) merupakan identitas madrasah dalam Kurikulum Merdeka yang diatur melalui KMA Nomor 347 Tahun 2022. Program ini difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang diimplementasikan melalui kegiatan terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan guna mendukung sikap moderat peserta (Direktorat KSKK, 2022). Yudistira (2024) menyatakan bahwa Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan proses pembentukan peserta didik menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berakhlak mulia, sopan santun, dan beretika sebagai manifestasi dari pendidikan Islam. Menurut Akhmadi (2023), pengembangan profil ini bertujuan agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Secara lebih rinci, terdapat 10 nilai yang menjadi dasar Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, sebagai berikut :

- 1) Berkeadaban (ta'addub), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas.
- 2) Keteladanan (qudwah), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator, dan tuntunan.
- 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), yaitu sikap menerima keberadaan negara, mematuhi hukum negara, serta melestarikan budaya Indonesia.
- 4) Mengambil jalan tengah (tawassut), yaitu pemahaman dan pengamalan beragama yang tidak berlebih-lebihan dan tidak abai terhadap ajaran agama.

- 5) Berimbang (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.
- 6) Lurus dan tegas (*i'tidāl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 7) Kesetaraan (*musāwah*), yaitu persamaan dan tidak diskriminatif kepada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang.
- 8) Musyawarah (*syūra*), yaitu kebiasaan menyelesaikan persoalan bersama melalui diskusi dan kesepakatan
- 9) Toleransi (*tasāmuh*), yaitu sikap menghargai perbedaan dan keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun adat istiadat.
- 10) Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*), yaitu sikap terbuka terhadap perubahan dan mampu menghadirkan ide-ide baru yang bermanfaat

Dari sepuluh nilai tersebut menjadi ruh pelaksanaan P5PPRA di madrasah, termasuk di jenjang RA. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai seperti *ta'addub*, *muwāṭanah*, dan *tasāmuh* menjadi yang paling relevan karena ketiganya secara langsung mendukung tujuan pengenalan Kearifan lokal sebagai upaya membentuk karakter anak usia dini yang berakar pada budaya dan nilai-nilai luhur bangsa

c. Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi P5 tidak dapat dipisahkan dari empat prinsip dasar yang menopang seluruh pelaksanaannya. (Hamzah et al. (2022) merumuskan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- 1) Holistik, artinya P5 mendorong pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu tema dengan melibatkan beragam perspektif dan pengetahuan secara terpadu. Prinsip ini membantu mengidentifikasi keterkaitan bermakna antar berbagai komponen, mulai dari peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, hingga realitas kehidupan sehari-hari.
- 2) Kontekstual, pembelajaran didasarkan pada pengalaman nyata dengan memanfaatkan lingkungan hidup sebagai sumber belajar utama. Melalui pemecahan masalah yang bersifat nyata, diharapkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dapat berkembang secara aktif dan bermakna.
- 3) Berpusat Pada Peserta Didik, artinya anak didorong untuk terlibat aktif dalam menentukan arah proyeknya, termasuk memilih topik sesuai minat dan kebutuhannya. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi, berinisiatif, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.
- 4) Eksploratif, membuka ruang bagi anak untuk mengembangkan diri dan melakukan penyelidikan dalam proses belajar. Pendidik merancang kegiatan proyek sedemikian rupa untuk memperkuat dan memperluas kemampuan yang telah diperoleh peserta didik dalam kurikulum
- 5) Berdasarkan keempat prinsip ini menunjukkan bahwa P5 dirancang agar kegiatan belajar selalu terhubung dengan kehidupan sehari-hari anak. Dalam prosesnya, anak-anak diberi kebebasan penuh untuk aktif mencoba, mencari tahu, dan memecahkan masalah sendiri, sementara guru bertugas memfasilitasi dan mendampingi proses belajar mereka.

d. Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila yang menjadi target capaian P5 dibangun di atas enam dimensi utama. Dimensi ini memperhatikan dua faktor sekaligus yaitu faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan tantangan global di era revolusi industri 5.0 (Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022). Afipah & Imamah (2023) menjabarkan keenam dimensi tersebut sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, yaitu kemampuan peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama serta kepercayaannya, yang tercermin dalam sikap religius dan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penerapan ajaran agamanya.
- 2) Mandiri, yaitu kemampuan peserta didik untuk berinisiatif dalam pengembangan diri dan prestasi berdasarkan pengenalan kekuatan serta keterbatasan dirinya, sehingga mampu bertanggung jawab atas proses maupun hasil yang dicapai, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
- 3) Bergotong-royong, kemampuan peserta didik untuk melaksanakan berbagai aktivitas bersama dalam kelompok secara kolaboratif, dengan ciri-ciri mampu bekerja sama, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta berkomitmen berkontribusi dalam meringankan permasalahan yang dihadapi orang-orang di sekitarnya.
- 4) Berkebinekaan global, yaitu kemampuan peserta didik dalam memiliki identitas diri yang kuat, berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang

budaya, serta memaknai keberagaman sebagai peluang pengembangan diri, bukan sebagai ancaman.

- 5) Bernalar kritis, yaitu kemampuan peserta didik dalam memproses informasi secara cermat menggunakan nalarnya, mengevaluasi berbagai sudut pandang, menyaring dan menganalisis sumber informasi, hingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan.
- 6) Kreatif, yaitu kemampuan peserta didik dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, serta berdampak bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Kreativitas dalam dimensi ini tidak sekadar berkaitan dengan seni, melainkan mencakup cara berpikir dan bertindak yang inovatif dalam berbagai situasi.

e. Elemen Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) pada jenjang PAUD mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Hasanudin et al. (2022) menyatakan bahwa CP pada dasarnya merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akumulasi pengalaman belajar. Menurut Sulistyati et al. (2021), CP ini disusun untuk menguatkan peran PAUD sebagai fase fondasi menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Di jenjang PAUD, CP disebut sebagai Fase Fondasi dan terdiri dari

tiga elemen yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan bermain sambil belajar (BSKAP No. 008/H/KR/2022) (Retnaningsih & Khairiyah, 2022) :

- 1) Nilai agama dan budi pekerti, dalam hal ini mencakup kemampuan dasar-dasar agama dan akhlak mulia. Rumusan CP elemen ini meliputi: anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mulai mempraktikkan ajaran pokok agamanya; anak berpartisipasi aktif menjaga kebersihan dan kesehatan diri sebagai bentuk rasa syukur; serta anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya. Dalam konteks tema Kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini, elemen ini berkaitan langsung dengan penanaman rasa syukur anak terhadap kekayaan budaya Kota Malang sebagai anugerah Tuhan, serta sikap menghargai tradisi dan warisan leluhur sebagai manifestasi akhlak mulia terhadap sesama manusia dan ciptaan Tuhan. Pengenalan Topeng Malangan dan Tari Bapang tidak sekadar kegiatan seni, melainkan juga sarana menanamkan kesadaran bahwa keindahan budaya lokal adalah bentuk syukur kepada Sang Pencipta.
- 2) Jati Diri, penilaian dan pemahaman anak mengenai dirinya sebagai pribadi individu maupun bagian dari kelompok sosial dan budaya tertentu. Pembentukan jati diri yang positif berdampak pada: rasa percaya diri anak, kebanggaan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu, kemampuan berpikir positif, serta keterbukaan terhadap keberagaman. Dalam tema Kearifan lokal, elemen jati diri ini terstimulasi secara langsung ketika anak mengenali dirinya sebagai bagian dari masyarakat Kota Malang yang memiliki kesenian khas.

3) Dasar - Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni.

Literasi tidak hanya melibatkan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berbicara, berhitung, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta penggunaan potensi kemampuan diri. STEAM, atau Science Technology Engineering Art dan Mathematic, mencakup berbagai keterampilan dasar yang saling terintegrasi. Dalam konteks P5 Kearifan lokal, elemen Seni menjadi yang paling menonjol, karena kegiatan membuat Topeng Malang dan berlatih Tari Bapang secara langsung mengembangkan kemampuan seni, kreativitas, serta motorik halus anak. Proses merobek kertas, meremas bubur kertas, membentuk, dan mengecat topeng merupakan rangkaian aktivitas sensorimotorik yang kaya makna dalam pengembangan STEAM anak usia dini.

f. Tahap Perencanaan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan merupakan titik awal yang paling menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tanpa perencanaan yang terstruktur, kegiatan proyek di satuan PAUD berisiko kehilangan arah dan tidak memberikan dampak karakter yang bermakna bagi anak usia dini. Implementasi pembelajaran yang baik memang seharusnya dimulai dari perencanaan yang matang. Namun kenyataannya, tidak semua elemen sekolah penggerak dapat dengan percaya diri menyusun perencanaan P5. Hidayat et al. (2024) menyatakan bahwa salah satu kendalanya adalah cara berpikir yang belum terbuka terhadap pembaruan.

Saat membangun proyek profil pelajar Pancasila, guru harus memastikan tujuan proyek tetap diperhatikan saat kegiatan berlangsung, baik pada tahap

eksplorasi maupun pengembangannya. Rencana ini menggambarkan cara berpikir yang runut: pertama menentukan tujuan, kedua membuat evaluasi, dan yang terakhir membuat latihan. Untuk mewujudkan hal tersebut, para guru PAUD harus memahami kerangka berpikirnya. Menurut Anindito Aditomo (2024), alur perencanaan proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari 5 langkah, yaitu :

- 1) Pembentukan tim fasilitator. Kepala satuan pendidikan menentukan pendidik yang tergabung dalam tim fasilitator untuk merencanakan dan mendampingi jalannya proyek.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Menilai sejauh mana pemahaman dan kesiapan sekolah, guru, serta lingkungan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.
- 3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu. Memilih dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin disasar, menetapkan tema (khusus PAUD, tema biasanya disesuaikan seperti *Aku Sayang Bumi*, *Aku Cinta Indonesia*, dsb.), dan merancang durasi pelaksanaannya.
- 4) Menyusun modul proyek. Guru membuat, mengadaptasi, atau memodifikasi modul proyek yang mencakup tujuan, langkah-langkah kegiatan (eksplorasi/pengembangan), dan instrumen evaluasi/asesmen.
- 5) Merancang strategi pelaporan hasil proyek. Menentukan bagaimana hasil dan proses belajar anak didokumentasikan serta dilaporkan, misalnya melalui portofolio anak atau perayaan hasil belajar (selebrasi proyek).

g. Tahap proses pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila

Tahap Proses Pelaksanaan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun tahapan-tahapan proses pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Sulistiyati et al., 2021) :

- 1) Tahap Permulaan, merupakan tahap awal berupa curah pendapat antara guru dan peserta didik untuk menangkap minat anak, menggali rasa ingin tahunya, serta mengangkat peristiwa-peristiwa di sekitar anak yang perlu dihadirkan dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:
 - a) Mengobservasi anak untuk menangkap ide, minat, dan kebutuhan anak serta mengangkat kepedulian mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.
 - b) Memetakan tema besar menjadi beberapa topik untuk menemukan proyek yang memungkinkan untuk dilaksanakan.
 - c) Mencari sumber-sumber belajar yang relevan dengan proyek yang akan dilakukan.
 - d) Menyiapkan pemantik rasa ingin tahu anak, misalnya berkunjung ke suatu lokasi, melihat buku, atau menonton video yang sesuai topik dan minat anak.
- 2) Tahap Pengembangan, merupakan tahap di mana guru mendampingi anak dalam serangkaian kegiatan proyek investigasi untuk menjawab rasa ingin tahu

dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini hal-hal yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut :

- a) Mendengarkan dan mengobservasi anak-anak secara sesaksama selama proses berlangsung.
- b) Memberikan kesempatan yang sama pada semua anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan.
- c) Memilih topik berdasarkan minat anak dan tidak ada unsur paksaan.
- d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan aman.
- e) Mengajak anak untuk menyelidiki dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.
- f) Memfasilitasi kebutuhan anak dalam mengembangkan proyeknya.
- g) Mendokumentasikan proses kegiatan, perkembangan dan karya anak secara berkelanjutan.

3) Tahap Penyimpulan, merupakan tahap akhir di mana guru dan anak melakukan refleksi bersama mengenai hal-hal yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan proyek. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi :

- a) Melakukan refleksi terhadap faktor pendukung dan penghambat agar pelaksanaan proyek berikutnya dapat berjalan lebih baik.
- b) Memastikan adanya keberlanjutan hal-hal baik positif serta penerapan pengetahuan baru yang diperoleh anak ke dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Menyampaikan temuan-temuan anak selama menjalankan proyek dan mendiskusikannya agar anak dapat menangkap pesan bermakna dari pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, Proses pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdiri dari tiga tahap: permulaan, pengembangan, dan penyimpulan. Tahapan ini dijalankan secara berurutan sesuai alokasi waktu yang telah direncanakan. Tema proyek berkembang melalui diskusi panjang dengan peserta didik pada tahap awal, di mana guru mengakomodir ide anak dan menemukan kebutuhan mereka untuk melaksanakan kegiatan proyek. Ini mencerminkan konsep merdeka belajar, dimana guru mengikuti kebutuhan anak, bukan anak mengikuti keinginan guru.

h. Tahap Asesmen/Evaluasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan P5. Tanpa asesmen yang dijalankan dengan baik, guru tidak akan bisa mengetahui apakah nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui proyek benar-benar berdampak pada perkembangan karakter anak. Anindito Aditomo (2024) menegaskan bahwa asesmen dalam P5 dilakukan dengan membandingkan elemen dan sub-elemen dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sudah dipilih saat perencanaan dengan proses yang dijalani peserta didik selama berproyek. Alimudin et al. (2023) menambahkan bahwa asesmen bukan sesuatu yang terpisah dari proses belajar mengajar, melainkan mengalir bersama pembelajaran dan menjadi sumber umpan balik yang penting bagi guru.

Pada jenjang TK/RA, pendekatan asesmen memiliki karakteristik tersendiri. Karena anak usia dini belum bisa membaca dan menulis, penilaian tidak bisa dilakukan melalui ujian tertulis, melainkan melalui pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian aktivitas anak selama proyek berlangsung. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen P5 mencakup tiga jenis yang saling melengkapi, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif (R. Sari et al., 2023) :

- a) Asesmen diagnostik dilakukan di awal proyek untuk memahami kondisi dan kemampuan awal peserta didik sebelum kegiatan dimulai, sehingga guru dapat merancang kegiatan proyek yang tepat dan bermakna sesuai kondisi nyata anak.
- b) Asesmen formatif berjalan sepanjang proyek secara berkelanjutan. Menyebutkan bahwa instrumen yang lazim digunakan di TK/RA meliputi checklist, catatan anekdot, foto berseri, dan hasil karya anak masing-masing saling melengkapi untuk memberikan gambaran perkembangan anak yang lebih utuh.
- c) Asesmen sumatif dilakukan di penghujung proyek sebagai penilaian akhir yang merangkum keseluruhan perkembangan anak. Pada jenjang PAUD, pelaporan hasil asesmen kepada orang tua dilakukan dalam bentuk narasi agar orang tua benar-benar memahami proses perkembangan yang sudah dicapai anaknya, bukan sekadar angka atau checklist.

i. Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil Pelajar pancasila memberikan ruang bagi seluruh anggota komunitas satuan pendidikan untuk mempraktikkan dan mengamalkan

nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata. Anindito Aditomo (2024) menjabarkan manfaat P5 bagi tiga pihak utama sebagai berikut :

a) Bagi satuan pendidikan

- 1) Menjadikan satuan pendidikan sebagai ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat secara aktif.
- 2) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

b) Bagi pendidik

- 1) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- 2) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- 3) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

c) Bagi peserta

- 1) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- 2) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- 3) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- 4) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.

- 5) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- 6) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

2. Pengertian Kearifan lokal

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan sistem pengetahuan dan nilai yang dilahirkan dari pengalaman kolektif suatu masyarakat, yang kemudian diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari yang terus dikembangkan dalam kehidupan nyata. Laksmi & Arjawa (2023) menggambarkan Kearifan lokal sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam aktivitas masyarakat sebagai respons atas berbagai tantangan kehidupan. Sementara itu, Septemiarti & Dasyah (2023) menegaskan bahwa Kearifan lokal bukan sekadar gagasan abstrak, melainkan merupakan cerminan konkret dari nilai-nilai budaya yang memang dianut dan dipraktikkan oleh suatu kelompok masyarakat. Adapun wujudnya sendiri cukup beragam, yang dikelompokkan oleh Rummar (2022) ke dalam beberapa dimensi, meliputi sistem religi, pengetahuan lokal, teknologi tradisional, kesenian, bahasa daerah, hingga sistem kemasyarakatan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Kearifan lokal menempati posisi yang cukup strategis. Dalam implementasi P5 melalui Kurikulum Merdeka, Kearifan lokal dijadikan salah satu tema utama yang secara nyata diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Nugraha et al. (2023) menyatakan bahwa implementasi P5 bertema Kearifan lokal mendorong proses belajar yang lebih kreatif dan

kontekstual, sekaligus menjadi upaya konkret dalam mengatasi pudarnya nilai-nilai budaya pada diri peserta didik. Kearifan lokal ini diwujudkan oleh guru melalui Sistem Among (Tut Wuri Handayani), di mana anak tidak didikte oleh pendidik, namun dituntun untuk bereksplorasi dengan budayanya melalui peran guru sebagai fasilitator. Menurut Rahayuningsih (2021), semboyan Ki Hajar Dewantara *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* mencerminkan konsep pendidikan merdeka yang menolak segala bentuk paksaan dan perintah, melainkan memajukan pertumbuhan budi pekerti anak melalui keteladanan, pengajaran, dan pembiasaan yang disesuaikan dengan kodrat alam anak.

Urgensi penggunaan Kearifan lokal pada jenjang PAUD/RA dapat ditinjau secara lebih mendalam melalui perspektif Teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky. Teori ini berangkat dari asumsi mendasar bahwa perkembangan kognitif anak tidak bisa dilepaskan begitu saja dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Wang (2022) menegaskan bahwa Vygotsky secara khusus membedakan antara fungsi psikologis tingkat rendah yang bersifat biologis dengan fungsi psikologis tingkat tinggi yang justru terbentuk melalui interaksi sosial budaya, dan inilah yang sesungguhnya menjadi fokus utama dalam pendidikan. Dari titik inilah kemudian lahir tiga konsep inti dalam teorinya, yakni internalisasi, mediasi, dan Zone of Proximal Development (ZPD).

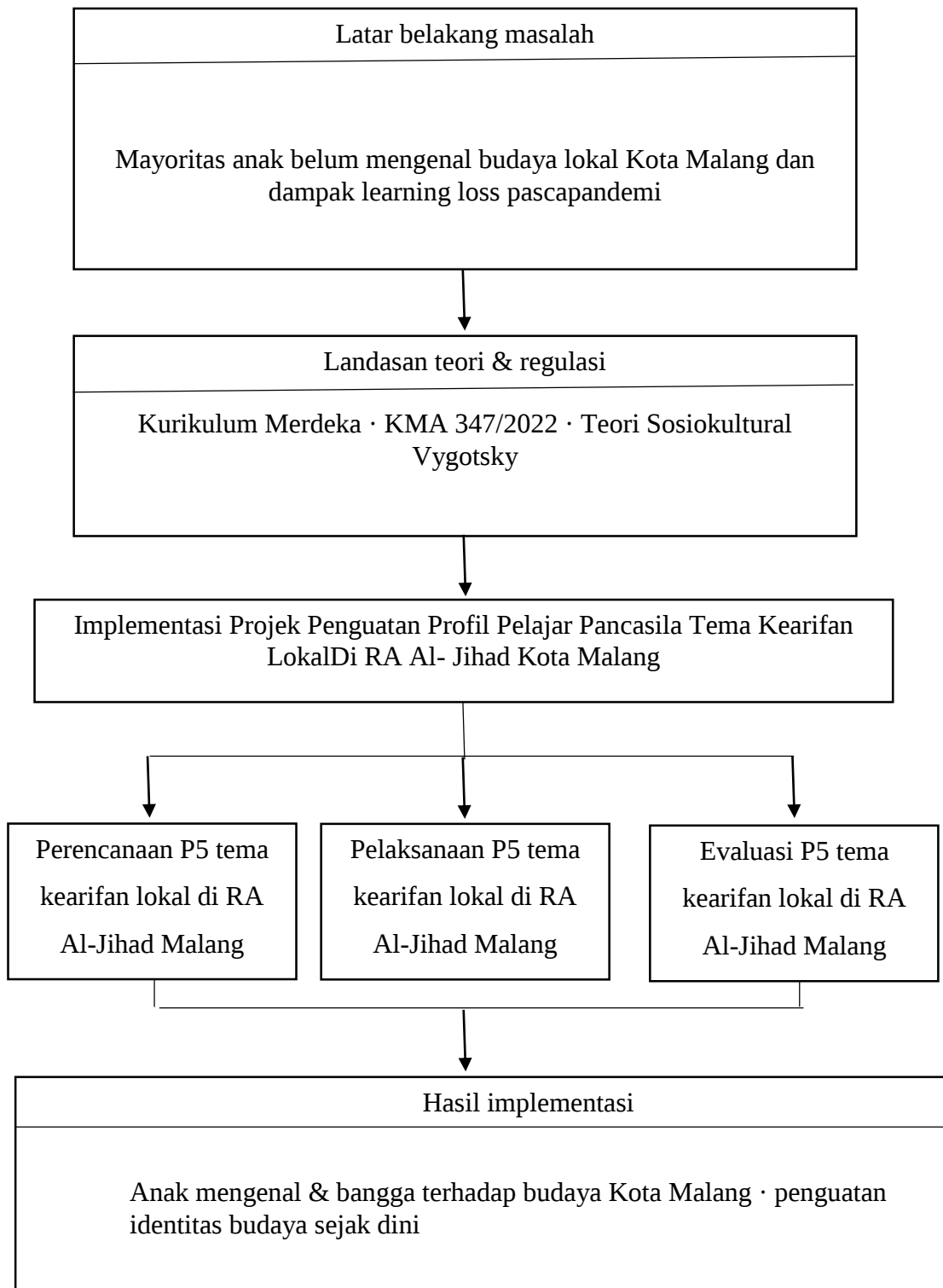
ZPD sendiri merujuk pada jarak antara kemampuan aktual anak yang sudah berkembang secara mandiri dengan kemampuan potensial yang baru bisa dicapai melalui bimbingan orang yang lebih kompeten. Implikasinya dalam pembelajaran tidaklah sederhana guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan harus hadir

sebagai scaffolder yang secara bertahap menopang anak menuju pemahaman yang lebih dalam, lalu perlahan melepaskan ketika anak sudah mampu mandiri. Mustakimah (2023) menjelaskan bahwa penerapan ZPD dalam pembelajaran kelompok terbukti sangat membantu anak usia dini dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, justru karena interaksi sosial antar sesama anak maupun dengan guru menjadi medium utama dalam membangun pemahaman baru. Lebih dari itu, Zhou (2024) menegaskan bahwa prinsip sosiokultural Vygotsky mendorong pembelajaran yang bergerak tepat di dalam zona ZPD sambil menempatkan bahasa dan budaya sebagai cultural tools alat kognitif yang memediasi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Artinya, ketika anak usia dini berinteraksi langsung dengan objek-objek kesenian lokal seperti eksplorasi rupa Topeng Malangan atau aktivitas gerak Tari Bapang, yang terjadi bukan sekadar aktivitas fisik semata melainkan proses internalisasi nilai-nilai karakter luhur melalui mediasi budaya yang konkret dan bermakna bagi dunia anak.

Relevansi pendidikan berbasis budaya ini juga dikonfirmasi oleh Mimin (2023), di mana ditemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong yang bersumber dari Kearifan lokal masih dinilai sangat relevan bagi kehidupan peserta didik masa kini. Atas dasar itulah, pendekatan pendidikan berbasis Kearifan lokal yang didefinisikan oleh Kuswantara (2023) usaha sadar dan terencana melalui pemanfaatan potensi daerah setempat, dipandang sebagai strategi pedagogis yang esensial. Karakter peserta didik yang tidak hanya unggul, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap budaya asalnya, mampu dibentuk oleh strategi

ini. Orientasi ini dinilai sangat sejalan dengan semangat yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, khususnya melalui tema P5 "Aku Cinta Indonesia".

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. (Creswell, 2015) menyebutkan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu) secara mendalam dan menyeluruh. Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa RA Al-Jihad merupakan lembaga yang secara nyata telah menjalankan P5 tema Kearifan lokal dengan mengangkat Topeng Malangan dan Tari Bapang, namun praktik tersebut belum pernah dikaji secara akademis. Kondisi ini menjadikan RA Al-Jihad sebagai kasus yang menarik untuk dikaji secara mendalam dari berbagai sudut pandang dalam latar yang alamiah. Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti berupaya menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 tema Kearifan lokal dijalankan di RA Al-Jihad.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para informan yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad. adapun yang dapat dijadikan saksi ialah Kepala Sekolah RA Al-Jihad dan 2 Guru Kelas RA Al-Jihad, yang dipilih karena aktif terlibat dalam seluruh tahapan P5. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi P5 tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad, antara

lain modul ajar P5 tema "Aku Cinta Indonesia" topik Tari Topeng Malangan yang disusun secara mandiri oleh lembaga, foto dokumentasi kegiatan proyek, dan hasil karya. Menurut Sugiyono (2017), dokumen-dokumen ini digunakan untuk melengkapi, mengkonfirmasi, dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini merupakan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di RA Al-Jihad pada tahun 2023. Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah RA Al-Jihad yang beralamat di Jl. Rawa, Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2024 melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penggunaan tiga teknik ini sekaligus merupakan bagian dari strategi triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh (Sugiyono, 2017).

1. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 tema Kearifan lokal dari perspektif para informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (semi-structured interview). Mashuri et al. (2022) menjelaskan bahwa wawancara semiterstruktur lebih kuat dibandingkan jenis wawancara lainnya dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti

memperoleh informasi yang mendalam dari informan, sekaligus memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas bagi peneliti untuk tetap berada pada jalur fokus penelitian. Format ini dipilih karena penelitian yang berfokus pada implementasi di lapangan seringkali membutuhkan ruang eksplorasi yang tidak bisa dibatasi oleh daftar pertanyaan yang kaku. Ada kalanya jawaban informan membuka arah pembahasan baru yang justru sangat relevan dengan fokus penelitian. Dengan format semiterstruktur, peneliti tetap memiliki panduan wawancara sebagai koridor utama agar fokus penelitian tidak melebar, namun sekaligus memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan respons informan di lapangan.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5, dengan total 10 pertanyaan utama yang dikembangkan dari kisi-kisi instrumen. Wawancara dilaksanakan pada 16 Agustus, 21 Agustus, dan 23 Agustus 2024 di RA Al-Jihad Kota Malang dengan metode tanya jawab langsung, dan seluruh proses wawancara direkam dengan seizin informan untuk memastikan akurasi data.

2. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati dokumen dan berbagai bukti pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan lokal tahun 2023. Dokumen yang diamati meliputi modul proyek, foto kegiatan, hasil karya dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen nyata yang berkaitan dengan implementasi P5 tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad. (Chand, 2025) menjelaskan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang nyata dan apa adanya tentang suatu kondisi, sehingga bisa memperkuat dan mempertegas temuan yang diperoleh dari metode lain seperti wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi tidak hanya dimaknai sebagai kumpulan foto kegiatan biasa, melainkan sebagai bukti nyata yang merekam bagaimana proses dan hasil pelaksanaan P5 benar-benar berlangsung di lapangan.

Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi modul Projek P5 tema "Aku Cinta Indonesia" topik Tari Bapang dan Topeng Malangan yang disusun secara mandiri oleh lembaga, digunakan untuk menganalisis bagaimana perencanaan P5 dirancang. Foto kegiatan yang merekam sebagian proses pelaksanaan pembuatan Topeng Malangan digunakan untuk menelusuri bagaimana tahapan P5 berlangsung secara nyata di lapangan. Catatan anekdot sebagai instrumen penilaian autentik yang digunakan guru untuk mendokumentasikan perkembangan dan perilaku anak selama proyek berlangsung, digunakan sebagai dasar analisis evaluasi P5. Keseluruhan dokumen ini dianalisis secara bersama-sama untuk mengkonfirmasi, melengkapi, dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Model ini terdiri dari empat tahapan yang dilakukan secara siklus dan saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Data diperoleh melalui wawancara dengan guru, observasi kegiatan P5, serta dokumentasi berupa modul proyek, foto kegiatan, dan hasil karya anak.

2. Kondensasi Data

Peneliti mentranskrip hasil wawancara kemudian memilah data yang relevan dengan pelaksanaan P5 tema Kearifan lokal meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak diikutsertakan dalam proses analisis lebih lanjut.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisasi sesuai tema penelitian, wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi hasil karya anak.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data, di mana peneliti mulai mencari makna dari data yang telah disajikan, mencatat

keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi yang muncul (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik secara bertahap seiring dengan pengumpulan dan analisis data yang berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan temuan dari wawancara dengan data observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2013). Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi.

1. Triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh dari satu informan dengan membandingkannya dengan data dari informan lain. Data dari wawancara Bu Anta (kepala sekolah) Bu Amel dan Bu Ummi (guru kelas)
2. Triangulasi Teknik, dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh dari satu teknik dengan teknik lainnya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara akan dicek kesesuaiannya dengan data hasil observasi, kemudian dikonfirmasi kembali melalui dokumentasi yang telah dikumpulkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Jihad yang berlokasi di Jl. Rawa, Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Ada dua alasan utama pemilihan lokasi ini. Pertama, RA Al-Jihad sudah menjalankan P5-PPRA sejak semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, bahkan mendahului terbitnya SK resmi Sekolah Penggerak dengan nomor B-1120/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/03/2023. Kedua, tema Kearifan lokal berupa Topeng Malangan dan Tari Bapang yang dipilih lembaga ini belum pernah dikaji secara akademis dalam konteks implementasi P5 di jenjang PAUD.

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan penelitian diorganisasikan ke dalam tiga tema besar sesuai fokus penelitian: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Al-Jihad

Kegiatan P5-PPRA di RA Al-Jihad sudah dimulai sejak semester pertama tahun pelajaran 2022/2023, bahkan sebelum surat keputusan resmi Sekolah Penggerak diterbitkan. Kepala Sekolah, menyampaikan hal ini dalam wawancara:

“Di RA Al-Jihad ini sudah melakukan P5 sejak semester 1 tahun pelajaran 2022-2023. Pada saat itu gemparnya kurikulum merdeka, dikarenakan Al-Jihad belum mendapatkan Surat Keputusan pelaksanaan kurikulum merdeka, sambil

menunggu surat keputusan tersebut RA Al-Jihad belajar untuk melaksanakan kegiatan P5. Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama kegiatan proyek ditambahkan dengan pelajar Rahmatan Lil Alamin yang disingkat menjadi P5PPRA.” (W3/AS/P-03)

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Guru Kelas A, yang menyebutkan bahwa P5 sudah terancang dalam satu tahun pembelajaran sejak awal bulan Juli 2023, bukan sekadar kegiatan tambahan yang muncul di tengah jalan (W1/A/P-01). Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki inisiatif dalam mengimplementasikan P5 sejak awal tahun ajaran.

Proses perencanaan dilakukan secara bertahap melalui tiga langkah yang saling berkaitan. Pertama, identifikasi kebutuhan anak. Sebelum rapat perencanaan dilaksanakan, guru dan kepala sekolah terlebih dahulu mengamati kondisi riil peserta didik. Hasilnya, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum mengenal kesenian dan budaya lokal khas Malang. Inilah yang menjadi dasar pemilihan tema. Seperti yang disampaikan Kepala Sekolah :

“Kita ingin mengenalkan budaya. Kita lihat dari lingkungan sekolah, soalnya kebanyakan dari mereka masih banyak yang belum mengenal budaya Malang sendiri. Jadi kita dan guru-guru merapatkan itu, kemudian ketemulah tema Malang Kota Kelahiranku.” (W3/AS/P-06)

Kedua, rapat koordinasi. Setelah kebutuhan teridentifikasi, seluruh guru berkumpul dalam rapat untuk menentukan tema, tujuan, dan format pelaksanaan proyek. Guru Kelas A menggambarkan prosesnya sebagai berikut :

“Kita memulai untuk membuat plan atau rancangan dulu, tema apa yang mau kita angkat di tahun ini yang berkaitan dengan mengenalkan budaya Indonesia. Melihat juga dengan kebutuhan anak-anak. Kemudian kita rapat dengan guru-guru, kita mau bikin prosesnya full atau gimana.” (W1/A/P-04)

Guru Kelas B menambahkan bahwa dari rapat tersebut disepakati untuk mengangkat Topeng Malangan sebagai topik utama karena kesenian inilah yang paling dekat dengan identitas budaya Kota Malang (W2/UK/P-05). Waktu pelaksanaan proyek diambil dari jam sebelum kegiatan intrakurikuler, sehingga tidak menambah jam pelajaran baru melainkan menggunakan waktu yang sudah ada dalam struktur harian.

Ketiga, penentuan proyek. Setelah menentukan tema, lembaga menyusun modul ajar secara mandiri dengan mengembangkan isi sesuai tema dan konteks lokal, tidak hanya mengadopsi modul dari pemerintah (W3/AS/P-07).

Proses perencanaan tidak hanya berhenti pada penentuan tema dan rapat koordinasi. Setelah modul disusun, perencanaan berlanjut pada penjabaran alur kegiatan secara lebih rinci sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam modul P5 RA Al-Jihad. Pada Tahap Perencanaan yang dilaksanakan di Februari minggu pertama, guru membuat konsep alur kegiatan secara keseluruhan, mengidentifikasi ketersediaan narasumber, orang tua, maupun tempat-tempat yang bisa dikunjungi, menyiapkan sumber pengetahuan tambahan untuk memperkaya wawasan anak, serta menyiapkan beberapa pertanyaan pematik agar anak mulai termotivasi dan penasaran sejak awal (Modul P5 RA Al-Jihad, 2023). Kemudian pada Tahap Persiapan yang berlangsung dari Februari minggu kedua hingga keempat, guru

mulai menghadirkan cerita tentang Topeng Malangan di kelas, menyiapkan sumber belajar berupa video dari YouTube sebagai media pengenalan, memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang topeng yang pernah mereka lihat, mengulas kembali pengetahuan yang didapat anak dari orang tua maupun sumber lain, memperkenalkan gerakan dasar Tari Bapang, serta menginstruksikan anak untuk membawa koran bekas dan kardus bekas dari rumah sebagai bahan utama pembuatan topeng (Modul P5 RA Al-Jihad, 2023).

Berdasarkan dokumen modul P5 tema ‘Aku Cinta Indonesia’ topik Tari Topeng Malangan yang diperoleh peneliti, modul memuat beberapa komponen penting. Tema besar yang diangkat adalah 'Aku Cinta Indonesia' dengan topik spesifik Tari Topeng Malangan. Alokasi waktu sebesar 5 x 90 menit dilaksanakan melalui sistem berkala, yakni mengambil waktu dari jam tatap muka reguler sebelum kegiatan intrakurikuler dimulai bukan menambahkan jam baru. Dimensi P5 yang disasar adalah Berkebhinekaan Global dan Gotong Royong, sementara dari sisi nilai PPRA difokuskan pada Kewarganegaraan dan Kebangsaan (muwatanah) serta Toleransi (tasamuh). Adapun alur proyek dalam modul terdiri atas lima tahapan sebagaimana tampak dalam tabel berikut.. :

Tabel 4.1 Alur Tahap Kegiatan P5-PPRA di RA AL-Jihad

Tahap	Waktu Pelaksanaan	Bentuk Kegiatan	Target Dimensi/Nilai
Perencanaan	Februari Minggu 1	Rapat tim, penentuan tema dan tujuan proyek	Gotong Royong (koordinasi guru)
Persiapan	Februari Minggu 2-4	Pengenalan budaya via video, pengumpulan bahan, latihan awal	Berkebhinekaan Global; Muwatanah

Pelaksanaan	Maret-Mei Minggu 1-2	Pembuatan topeng dari daur ulang, latihan tari rutin pagi, gebyar karya	Kreatif; Gotong Royong; Tasamuh
Evaluasi	Mei Minggu 4	Observasi proses, catatan anekdot, diskusi reflektif	Semua dimensi yang disasar
Refleksi	Mei Minggu 4	Tanya jawab, bercerita ulang, tindak lanjut ke fase berikutnya	Muwatanah; Tasamuh

Dalam pemilihan dimensi, sekolah tidak mengambil semua dimensi P5 yang ada. Sebagaimana ditegaskan Kepala Sekolah, dimensi yang dipakai disesuaikan dengan tema yang dilaksanakan anak-anak (W3/AS/P-13). Guru Kelas B menyebutkan secara eksplisit dimensi-dimensi yang paling menonjol dalam pelaksanaan proyek ini:

“Untuk dimensi itu sendiri ada tapi tidak semuanya, kita amati secara bertahap di setiap proses kegiatannya. Kalau untuk dimensinya, yang paling menonjol itu Berkebinekaan Global karena anak belajar menghargai budaya daerahnya sendiri. Lalu ada gotong royong karena mereka kerja sama saat latihan dan menari bersama, juga Kreatif karena membuat topeng dan mengekspresikan gerakannya. Dari sisi nilai Rahmatan lil 'Alamin, kami ingin menanamkan sikap syukur, menghargai ciptaan Allah, dan cinta terhadap keberagaman budaya.”
(W2/UK/P-12)

Sebagai lembaga di bawah Kementerian Agama, RA Al-Jihad secara eksplisit juga menyorot nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) sebagaimana diamanatkan KMA Nomor 347 Tahun 2022. Dua nilai PPRA yang paling kentara adalah muwatanah yang diwujudkan melalui pengenalan warisan budaya lokal Kota Malang, serta tasamuh yang diharapkan muncul ketika anak-

anak belajar menghargai keragaman hasil karya temannya. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan dimensi dilakukan secara terukur dan disesuaikan dengan topik Kearifan lokal yang dipilih.

2. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Al-Jihad

Pelaksanaan P5 di RA Al-Jihad berlangsung dalam tiga tahap yang saling terhubung secara berurutan, yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan. Maasing-masing tahap memiliki kegiatan dan karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini.

a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan merupakan awal pelaksanaan yang bertujuan memantik rasa ingin tahu dan membangun pengetahuan awal anak terhadap Topeng Malangan dan Tari Bapang. Media utama yang dipilih adalah video yang ditonton bersama di kelas. Video yang diputar mencakup dua konten sekaligus, yaitu video penampilan Tari Bapang Topeng Malangan dan video cara pembuatan topeng dari bahan daur ulang, sehingga anak mendapat gambaran visual tentang apa yang akan mereka hasilkan sekaligus bagaimana cara membuatnya. Pengenalan awal ini dilaksanakan sebanyak dua kali sebelum pembelajaran intrakurikuler dimulai (W2/UK/PL-02; W3/AS/PL-03). Guru Kelas A menjelaskan :

“Pengenalan, kita mengenalkan tari topeng ini kepada anak menggunakan video. Setelah melihat video kita jelaskan tari topeng bapang ini ke anak-anak. Ketika kita tanyain, mereka bisa menjawab, 'ini namanya tari apa?', 'tari bapang ini dari mana?' Dan ada gerakan juga yang kita latih ke anak-anak buat nanti ditampilkan di gebyar karyanya.” (W1/A/PL-01)

Guru Kelas B juga menyampaikan hal yang sama bahwa pengenalan dilakukan dua kali sebelum pembelajaran intrakurikuler dimulai agar anak sudah punya gambaran yang cukup sebelum masuk ke tahap berikutnya (W2/UK/PL-02). Setelah menonton video tari bapang dan topeng malangan, anak-anak sudah mulai mampu menjawab pertanyaan dasar tentang nama dan asal tarian, yang menunjukkan bahwa pengenalan awal melalui media video cukup efektif dalam membangun pengetahuan awal anak.

b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan inti dari seluruh rangkaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini. Pada tahap ini anak-anak terlibat langsung dalam dua kegiatan utama yang berjalan beriringan, yaitu membuat Topeng Malangan dari bahan daur ulang dan berlatih gerakan Tari Bapang setiap pagi yang dipandu oleh guru kelas. Proses pembuatan topeng dilakukan secara bertahap selama kurang lebih satu bulan dengan urutan sebagai berikut. Pertama, anak-anak diminta membawa koran bekas dari rumah dan bersama-sama merobek koran menjadi potongan-potongan kecil pada hari pertama hanya kegiatan merobek saja. Kedua, koran yang sudah dirobek direndam dengan air selama beberapa hari dan airnya diganti secara berkala. Ketiga, setelah satu minggu anak-anak diajak meremas rendaman kertas hingga menjadi bubur kertas yang halus; karena hasil remasan anak dirasa kurang halus, guru membantu menghaluskannya menggunakan mixer sepulang sekolah (W2/UK/PL-05). Keempat, bubur kertas yang sudah halus dicampur lem lalu dicetak menggunakan mangkuk sebagai cetakan karena tidak tersedia cetakan khusus, dan anak-anak sendiri yang

membentuk bagian mata serta hidung topeng. Kelima, topeng yang telah dicetak dijemur hingga kering selama sekitar tiga hingga empat hari proses pengeringan memakan waktu lebih lama karena bertepatan dengan musim hujan. Keenam, bagian topeng yang retak setelah dilepas dari cetakan dilem ulang kemudian dikeringkan kembali. Ketujuh, topeng dicat sesuai kreasi masing-masing anak tanpa batasan warna tertentu sehingga setiap topeng menghasilkan tampilan yang berbeda-beda. Terakhir, setelah cat kering sempurna dilakukan tahap finishing dengan menambahkan hiasan berupa rumbai atau bunga-bunga yang pembuatannya dibantu oleh wali murid (W1/A/PL-04; W3/AS/PL-06).

"Awalnya kita mengajak anak-anak untuk mengumpulkan kertas, yaitu koran bekas. Anak-anak kita ajak untuk merobek kertas tersebut. Hari itu cuman merobek saja. Hari berikutnya kita lanjut bikin bubur kertasnya, kita rendam. Setelah itu dapat beberapa hari kita ganti airnya. Setelah satu minggu kita ajak anak-anak untuk meremas agar halus. Karena dari hasil remasan anak-anak kurang halus, akhirnya sepulang sekolah kita bantu dengan menggunakan alat mixer." (W2/UK/PL-05)

Kepala Sekolah menambahkan bahwa setelah bubur kertas siap, topeng dicetak menggunakan mangkuk, dikeringkan sekitar empat hari, lalu bagian yang retak dilem ulang dan dicat sesuai kreasi masing-masing anak (W3/AS/PL-06). Proses yang bertahap ini menunjukkan bahwa anak-anak terlibat aktif di setiap langkah kegiatan dari awal hingga akhir.

Latihan Tari Bapang tidak dimulai setelah topeng jadi, melainkan sudah berjalan sejak rapat perencanaan pertama dilakukan. Yang menarik, latihan ini tidak

menggunakan pelatih tari dari luar atau seniman yang diundang secara khusus — melainkan dipandu langsung oleh guru kelas RA Al-Jihad sendiri. Setiap pagi sebelum pembelajaran intrakurikuler dimulai, anak-anak berkumpul untuk berlatih gerakan Tari Bapang bersama guru kelasnya. Rutinitas ini berjalan konsisten dari awal proyek hingga hari pelaksanaan gebyar karya, sehingga anak mendapat kesempatan berlatih secara berulang dan bertahap dalam suasana yang menyenangkan. Guru Kelas B menyampaikan bahwa dengan latihan setiap pagi seperti ini, anak-anak tidak merasa terbebani karena gerakannya dipelajari sedikit demi sedikit, bukan sekaligus (W2/UK/PL-05).

Dalam proses pengembangan ini, Keterlibatan walimurid tidak hanya sebatas mengantarkan anak ke sekolah, tetapi secara aktif turut ambil bagian dalam proses pembuatan topeng. Pada tahap akhir pembuatan, yaitu saat penambahan hiasan berupa rumbai dan bunga-bunga, guru mengundang walimurid untuk hadir dan membantu proses meronce bersama anak-anak. Guru Kelas A menjelaskan bahwa keterlibatan walimurid ini memang disengaja sebagai bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga, sekaligus menjadi momen kebersamaan yang bermakna antara anak dan orang tuanya dalam satu proyek yang sama (W1/A/PL-04). Keterlibatan ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya menjadi urusan guru dan anak di dalam kelas, melainkan meluas menjadi pengalaman bersama yang dirasakan oleh keluarga sebagai bagian dari komunitas belajar.

c. Tahap Penyimpulan

Tahap penyimpulan terdiri dari dua kegiatan: refleksi bersama dan puncak gebyar karya. Refleksi dilakukan dengan mengajak anak melihat ulang video proses

kegiatan, kemudian beberapa anak diminta menceritakan pengalamannya. Guru Kelas A menyampaikan:

“Kita mengajak anak-anak melihat ulang prosesnya lewat video, hasil kreasi topeng dari anak-anak ketika dipakai untuk menari. Kita tanya anak-anak kemarin mereka membuat apa saja, kita refleksi. Dan kita minta beberapa anak untuk menceritakan kegiatan kemarin.” (W2/UK/PL-08)

Puncak gebyar karya dilaksanakan di lapangan Bunul dekat SDN Bunul 2 yang sengaja dipilih sebagai tempat pelaksanaan kegiatan agar dapat melibatkan masyarakat sekitar, bukan di dalam sekolah. Guru Kelas A menjelaskan:

"Pelaksanaannya tidak di dalam sekolah, namun kita pelaksanaannya di lapangan dekat SDN Bunul 2. Tujuannya agar masyarakat tau, jadi kita sambil memperkenalkan TK, dan otomatis orang-orang pasti berpikir bahwa TK sekarang seperti ini, sejak dini mereka sudah diajarkan budaya-budaya khas Malang." (W1/A/PL-07)

Anak-anak berjalan dari sekolah ke lapangan mengenakan kostum tari lengkap dengan topeng buatan mereka sendiri dan disaksikan oleh masyarakat sekitar serta walimurid yang hadir. Penampilan di lingkungan masyarakat ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya dirasakan oleh lingkungan sekolah melainkan juga oleh masyarakat sekitar.

3. Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Al-Jihad

Evaluasi P5-PPRA di RA Al-Jihad diarahkan pada pengamatan proses, bukan semata penilaian produk akhir. Guru Kelas B menegaskan:

“Kita tidak melihat hasil akhir tapi prosesnya. Jadi anak-anak memahami perintah dari kita. Anak-anak tidak hanya menghargai hasil karyanya sendiri namun ia juga menghargai dari hasil karya teman-temannya juga. Dan dia merasa bangga dengan hasil karyanya dan paham perintah juga.” (W2/UK/E-02)

Aspek yang diamati mencakup kemampuan memahami instruksi, sikap menghargai karya sendiri, sikap menghargai karya teman, dan rasa bangga terhadap hasil karya. Kepala Sekolah menambahkan bahwa evaluasi dilakukan dengan menyesuaikan dimensi dan nilai pada P5-PPRA. Apabila capaian belum tercapai di akhir fase, maka akan dilanjutkan pada fase berikutnya (W3/AS/E-03).

Tabel 4.2 Matriks Ketercapaian Dimensi P5 dan Nilai PPRA

Dimensi/Nilai	Indikator yang Disasar	Perilaku Anak yang Teramati	Kode Data
P5: Berkebhinekaan Global	Mengenal identitas budaya lokal	Anak mampu menjawab pertanyaan tentang nama dan asal Tari Bapang; menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Kota Malang	W1/A/PL-01; W3/AS/E-06
P5: Gotong Royong	Berkolaborasi dalam kelompok	Anak berbagi peralatan saat membuat topeng; berlatih tari bersama; wali murid dan anak bekerja sama membuat pita hiasan	W1/A/PL-04; W2/UK/PL-05
P5: Kreatif	Mengeksplorasi ide orisinal	Anak memilih warna cat topeng secara mandiri tanpa mencontoh teman; mengekspresikan gerakan tari dengan gaya masing-masing	W1/A/E-04; W2/UK/E-02

PPRA: Muwatanah (Kebangsaan)	Mencintai dan melestarikan budaya lokal	Anak mampu menceritakan proses pembuatan topeng; menunjukkan antusiasme saat tampil di hadapan masyarakat	W3/AS/E- 06; W3/AS/E-09
PPRA: Tasamuh (Toleransi)	Menghargai perbedaan hasil karya	Anak tidak mengejek hasil topeng teman yang berbeda; saling memberi semangat saat berlatih tari	W2/UK/E-02

Untuk mendokumentasikan perkembangan anak, RA Al-Jihad menggunakan kombinasi multi-instrumen. Bu Amelia menyebutkan penggunaan catatan anekdot, checklist, dan catatan Tujuan Pembelajaran (TP) (W1/A/E-04), sementara Guru Kelas B menambahkan adanya rapor P5 dan modul harian yang memuat TP serta Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) dengan penilaian mingguan (W2/UK/E-05). Kepala Sekolah melengkapi dengan observasi langsung dan tanya jawab perasaan anak setelah menari sebagai bagian dari evaluasi (W3/AS/E-06). Seluruh instrumen ini saling melengkapi dalam menggambarkan perkembangan anak secara utuh.

Kepala Sekolah juga menegaskan bahwa pengamatan tersebut dikaitkan langsung dengan dimensi P5 dan nilai PPRA yang sudah ditetapkan sejak tahap perencanaan. Jika capaian belum optimal di akhir fase, hal itu tidak serta merta dianggap gagal, melainkan akan dilanjutkan pada fase atau proyek berikutnya (W3/AS/E-03). Ini mencerminkan bahwa evaluasi bersifat berkelanjutan, bukan penilaian tunggal yang berhenti di akhir proyek.

Berdasarkan pengamatan guru selama proyek berlangsung, anak-anak menunjukkan perkembangan yang cukup nyata dari sisi sosial maupun pengenalan

budaya. Bu Ummi Kulsum mencatat bahwa anak-anak tidak hanya mampu memahami instruksi, tetapi mulai menghargai karya teman-temannya sebuah indikasi awal munculnya nilai tasamuh (W2/UK/E-02). Kepala Sekolah mengamati adanya peningkatan pemahaman anak terhadap identitas budaya Kota Malang, yang terlihat dari antusiasme dan kemampuan mengenali budayanya sendiri (W3/AS/E-06). Kepala Sekolah menyampaikan:

Anak-anak jadi tahu kalau Kota Malang punya banyak kebudayaan yang bisa dibanggakan. Mereka juga jadi lebih mencintai kota kelahirannya karena belajar langsung tentang budaya dan kesenian Malang. Selain itu, anak-anak bisa mengembangkan kemampuan mereka sesuai nilai P5, misalnya kreativitas, kerjasama, dan rasa ingin tahu.” (W3/AS/E-09)

Dari hasil penilaian, peserta didik secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang bermakna. Pada dimensi Berkebhinekaan Global, anak-anak yang sebelumnya sama sekali tidak mengenal Tari Bapang dan Topeng Malangan, setelah mengikuti seluruh rangkaian proyek sudah mampu menyebutkan nama dan asal tarian, memahami proses pembuatan topeng, bahkan tampil di hadapan masyarakat umum (W3/AS/E-09). Dimensi Gotong Royong tampak dari kemampuan anak berbagi peralatan dan bekerja sama, termasuk bersama wali murid saat meronce hiasan topeng (W1/A/PL-04; W2/UK/PL-05), sedangkan dimensi Kreatif tercermin dari pilihan warna topeng yang beragam secara mandiri dan ekspresi gerak tari yang khas pada tiap anak (W1/A/E-04; W2/UK/E-02). Dari sisi nilai PPRA, perilaku muwatanah muncul melalui antusiasme anak saat tampil di depan masyarakat dan kemampuan menceritakan kembali proses pembuatan

topeng sebagai wujud kebanggaan terhadap budaya Kota Malang (W3/AS/E-06; W3/AS/E-09), sementara nilai tasamuh terlihat dari sikap anak yang tidak mengejek hasil karya teman yang berbeda dan saling menyemangati saat berlatih tari (W2/UK/E-02). Penilaian Kelompok B dibuat lebih mendalam mengingat mereka sedang dalam tahap persiapan masuk SD, sedangkan Kelompok A dinilai dengan target yang lebih sederhana sesuai tahap perkembangannya. Capaian yang belum optimal tidak dianggap gagal, melainkan ditindaklanjuti pada proyek berikutnya, sehingga penilaian di RA Al-Jihad benar-benar bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada tumbuhnya karakter, bukan angka semata (W3/AS/E-03).

B. Pembahasan

1. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Al-Jihad

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan P5-PPRA di RA Al-Jihad tidak dimulai dari pilihan tema yang ditentukan oleh kebijakan semata, melainkan berangkat dari kepedulian nyata terhadap kondisi peserta didik yang belum mengenal budaya lokal kotanya sendiri. Bahkan kegiatan P5 sudah dirintis sebelum SK resmi Sekolah Penggerak diterbitkan. Ini bertolak belakang dengan temuan Hidayat et al. (2024) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan implementasi P5 di banyak sekolah adalah pola pikir yang belum terbuka terhadap perubahan. RA Al-Jihad justru menunjukkan keberanian untuk bergerak lebih awal, hal ini dikarenakan Kepala Sekolah RA Al-Jihad telah mengikuti pelatihan tentang P5 sehingga sebelum adanya regulasi dari pemerintah terkait P5, pihak sekolah memutuskan untuk mengimplementasikan proyek tersebut.

Penentuan tema ini dilakukan secara terencana berdasarkan pengamatan terhadap kondisi peserta didik. Sebelum rapat perencanaan dilaksanakan, guru dan kepala sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi bahwa sebagian besar peserta didik belum mengenal kesenian khas Malang. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar pemilihan tema "Malang Kota Kelahiranku" sehingga tema yang dipilih tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan pembelajaran dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik. Hamzah et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran P5 memang seharusnya berangkat dari pengalaman nyata dan lingkungan hidup anak sebagai sumber belajar utama.

Dalam kerangka teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky, keputusan ini memiliki landasan yang kuat. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya tempat ia tumbuh, pengetahuan selalu terjalin dengan pengalaman kultural yang hidup di sekitar anak. Dengan memilih Topeng Malangan dan Tari Bapang sebagai topik proyek, RA Al-Jihad menempatkan pembelajaran dalam Zone of Proximal Development (ZPD) yang bermakna, yaitu anak tidak belajar tentang budaya dari luar daerah, melainkan Kearifan lokal yang sebenarnya sudah ada di sekitar mereka, hanya belum pernah dikenalkan secara terstruktur. Dari sisi alur perencanaan, tahapan yang dirancang RA Al-Jihad secara substansial sejalan dengan kerangka yang dijelaskan Anindito Aditomo (2024), yakni mulai dari identifikasi kesiapan lembaga, perancangan dimensi dan tema, hingga penyusunan modul proyek. Meskipun tidak menggunakan istilah yang sama persis, kelima langkah tersebut terwujud dalam praktik nyata di lapangan:

identifikasi kebutuhan peserta didik dilakukan sebelum rapat, rapat koordinasi menjadi forum penentuan tema dan dimensi, dan modul dikembangkan secara mandiri sebagai dokumen acuan pelaksanaan. Modul ajar yang disusun secara mandiri oleh lembaga merupakan wujud nyata dari adaptasi kontekstual tersebut. Menurut Rizal & Nur (2024), implementasi P5 yang bermakna memerlukan modul yang disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan peserta didik. Modul Topeng Malangan yang dikembangkan RA Al-Jihad memuat tujuan yang spesifik, alur kegiatan yang terstruktur, dan jadwal yang jelas di setiap tahapannya.

Kemudian pemilihan dimensi P5 dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tema proyek. Dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, RA Al-Jihad memilih dimensi Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, dan Kreatif karena dinilai paling relevan dengan tema "Malang Kota Kelahiranku". Irawati et al. (2022) menyatakan bahwa dimensi Berkebhinekaan Global dapat dikembangkan melalui pengenalan identitas budaya daerah. Dalam konteks penelitian ini, pengenalan Topeng Malangan dan Tari Bapang menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal budaya lokalnya. Sementara itu, dimensi Gotong Royong terlihat dalam kegiatan pembuatan topeng dan latihan tari yang dilakukan secara bersama-sama, sedangkan dimensi Kreatif berkembang melalui kebebasan peserta didik dalam menghias dan mewarnai topeng sesuai imajinasinya.

Dari sisi integrasi nilai PPRA, RA Al-Jihad sebagai lembaga di bawah Kemenag menjalankan kewajiban yang diamanatkan KMA Nomor 347 Tahun 2022. Berdasarkan wawancara, nilai-nilai PPRA yang secara eksplisit ingin

ditanamkan adalah nilai muwatanah (kewarganegaraan dan kecintaan terhadap tanah air) dan tasamuh (toleransi terhadap perbedaan).

2. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar ancasila di RA Al-Jihad

Pelaksanaan P5 di RA Al-Jihad dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap permulaan, pengembangan, dan penyimpulan, sesuai dengan kerangka yang disampaikan Sulistyati et al. (2021). Ketiga tahap tersebut dirancang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

a. Pada tahap permulaan

Pada tahap permulaan, penggunaan video Tari Bapang dan Topeng Malangan sebagai media pengenalan merupakan pilihan yang tepat secara pedagogis. Anak usia dini masih berada pada tahap praoperasional dalam teori Piaget, sehingga lebih mudah memahami sesuatu melalui representasi yang konkret dan visual. Video yang ditayangkan mencakup dua konten sekaligus, yaitu video penampilan Tari Bapang dan video cara pembuatan topeng dari bahan daur ulang. Dengan pemilihan dua jenis video ini, anak tidak hanya mendapat gambaran tentang apa yang akan dihasilkan tetapi juga memahami proses yang akan mereka jalani, sehingga motivasi untuk terlibat menjadi lebih kuat sejak awal. Hal ini selaras dengan prinsip permulaan dalam P5 yang dikemukakan Sulistyati et al. (2021), yaitu menyiapkan pemantik rasa ingin tahu anak melalui sumber belajar yang relevan dan konkret sebelum masuk ke tahap eksplorasi. Pemutaran video sebanyak dua kali sebelum pembelajaran inti memberikan kesempatan bagi anak untuk memproses informasi secara berulang. Dalam perspektif Vygotsky, peran guru pada tahap ini berfungsi sebagai scaffolding, yaitu membangun kerangka

pemahaman awal sebelum anak terjun ke dalam proses eksplorasi yang sesungguhnya.

b. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, aktivitas pembuatan topeng dari bubur kertas menjadi pengalaman belajar yang kaya. Proses bertahap mulai dari merobek koran, merendam, meremas, mencetak, hingga mengecat, masing-masing melibatkan keterampilan motorik yang berbeda. Menurut Rahmawati et al. (2022), kegiatan seni berbahan daur ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus sekaligus kreativitas anak.

Terdapat satu catatan penting yang perlu dievaluasi dari proses pelaksanaan proyek ini. Saat hasil remasan kertas anak-anak dirasa kurang halus, guru mengambil alih proses tersebut dengan menggunakan mixer sepulang sekolah. Meskipun niat guru sangat baik agar hasil karya menjadi bagus, tindakan ini justru mengurangi nilai keaslian karya anak. Dalam prinsip pembelajaran PAUD yang berpusat pada anak, proses anak bekerja dengan tangannya sendiri, sekalipun hasilnya kasar atau tidak sempurna, adalah pengalaman belajar yang paling berharga. Jangan sampai tuntutan agar hasil akhir terlihat rapi justru mengorbankan proses kreativitas dan kemandirian anak. Oleh karena itu, hal seperti ini harus ditulis secara jujur dan terbuka dalam laporan evaluasi sebagai bahan perbaikan, bukan sekadar dilaporkan seolah-olah semuanya berjalan lancar. Ke depannya, guru perlu mencari cara yang lebih mudah agar anak bisa menghancurkan kertasnya sendiri, tanpa perlu diambil alih oleh guru.

Sisi positifnya, kegiatan mengecat topeng dilakukan tanpa batasan warna tertentu sehingga anak bebas bereksperimen sesuai imajinasinya. Ini adalah ruang kreativitas autentik yang benar-benar diberikan kepada anak. Pratama & Sari (2023) mengemukakan bahwa kreativitas berkembang optimal ketika anak diberi kebebasan dalam berkarya.

Pola latihan Tari Bapang yang dilakukan setiap pagi sejak awal proyek mencerminkan prinsip pembelajaran yang konsisten dan berulang. Satu hal yang patut dicatat adalah bahwa latihan ini dipandu langsung oleh guru kelas RA Al-Jihad sendiri, tanpa melibatkan pelatih tari dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator administratif proyek, tetapi juga hadir sebagai model budaya yang secara langsung mewariskan pengetahuan gerak tari kepada anak-anak. Dalam perspektif Vygotsky, posisi guru sebagai orang yang lebih kompeten dalam ZPD anak menjadi sangat nyata di sini guru bukan hanya mengajarkan langkah-langkah gerakan, tetapi juga menghidupkan nilai budaya lokal melalui tubuhnya sendiri di hadapan anak. Devina et al. (2023) menyatakan bahwa anak usia dini akan paling mudah mengingat dan menanamkan nilai budaya jika mempraktikkannya secara langsung, berulang-ulang, dan dalam suasana yang menyenangkan. Dengan latihan setiap pagi yang menyatu dengan rutinitas harian sekolah dan dipandu oleh gurunya sendiri, Tari Bapang tidak lagi terasa asing melainkan menjadi bagian dari keseharian anak selama proyek berlangsung.

Keterlibatan wali murid dalam proses meronce hiasan topeng memiliki makna pedagogis yang lebih dalam dari sekadar bantuan teknis. Dalam kerangka Vygotsky, interaksi antara anak dan orang dewasa yang lebih berpengalaman dalam

hal ini orang tua merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperluas Zone of Proximal Development (ZPD) anak. Ketika orang tua duduk bersama anaknya meronce bunga-bunga untuk menghias topeng yang dibuat sendiri oleh anaknya, yang terjadi bukan sekadar kegiatan kerajinan tangan biasa melainkan transfer nilai, kebanggaan, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal yang diwariskan dari orang tua kepada anak secara langsung. Retnaningsih dan Khairiyah (2022) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memang mendorong keterlibatan aktif orang tua bukan hanya sebagai pendukung, tetapi sebagai bagian integral dari proses belajar anak itu sendiri.

c. Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan, refleksi bersama yang mengajak peserta didik melihat kembali video proses kegiatan dan menceritakan pengalamannya bukan sekadar kegiatan penutup. Hamzah et al. (2022) menegaskan bahwa tahap penyimpulan bertujuan membantu peserta didik memahami makna dari pengalaman belajar yang telah dilalui dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Puncak gebyar karya yang digelar di ruang publik memiliki makna pedagogis yang mendalam. Peserta didik tidak hanya menampilkan kemampuan yang telah dilatih, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat. Dalam kerangka Vygotsky, ketika anak tampil dan mendapat respons positif dari masyarakat, pengalaman itu semakin memperkuat internalisasi nilai muwatanah dan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 di RA Al-Jihad menunjukkan bahwa kegiatan Topeng Malangan dan Tari Bapang tidak hanya berfungsi sebagai sarana

pengenalan budaya lokal, tetapi juga mendukung perkembangan motorik, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerahnya melalui rangkaian kegiatan proyek yang bermakna.

3. Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Al-Jihad

Evaluasi P5-PPRA di RA Al-Jihad diarahkan pada pengamatan proses, bukan hanya penilaian produk akhir. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Alimudin et al. (2023) yang menyatakan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka seharusnya berjalan beriringan dengan proses belajar anak sehari-hari, bukan ditumpukan di penghujung kegiatan. Penggunaan multi-instrumen yang saling melengkapi catatan anekdot, checklist, tanya jawab, observasi langsung, rapor P5, hingga dokumentasi foto dan video memungkinkan guru menangkap perkembangan anak secara utuh yang tidak bisa direkam oleh satu instrumen saja. Perbedaan target penilaian antara Kelompok A dan Kelompok B juga mencerminkan kepekaan terhadap tahap perkembangan yang berbeda, sebagaimana ditegaskan Wahyuningtyas et al. (2023) bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka harus disesuaikan dengan kondisi tiap anak, bukan disamaratakan dengan satu standar yang sama.

Sikap guru yang tidak memaknai capaian yang belum optimal sebagai kegagalan juga patut diapresiasi. Anindito Aditomo (2024) menegaskan bahwa tujuan utama penilaian P5 bukan untuk melabeli anak, melainkan untuk memberikan arah perkembangan. Cara ini merupakan cara yang tepat diterapkan di jenjang PAUD karena perkembangan setiap anak tidak selalu berjalan lurus dan seragam. Capaian yang belum terpenuhi di akhir fase dilanjutkan ke proyek

berikutnya, menjadikan evaluasi bersifat berkelanjutan. Dari tiga jenis asesmen yang jelaskan R. Sari et al. (2023), yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif, RA Al-Jihad paling kuat pada asesmen formatif yang mengalir sepanjang proses proyek. Secara keseluruhan, munculnya rasa kenal dan bangga anak terhadap budaya Kota Malang yang tercermin dari dimensi Berkebhinekaan Global dan nilai muwatanah membuktikan bahwa Kearifan lokal dapat menjadi fondasi pembentukan identitas budaya anak usia dini yang bermakna. Seperti yang ditegaskan Nugraha et al. (2023), implementasi P5 bertema Kearifan lokal terbukti mendorong proses belajar yang lebih kontekstual sekaligus menjadi upaya nyata mengatasi pudarnya nilai budaya pada diri peserta didik.

Dari sisi ketercapaian dimensi, hasil penilaian menunjukkan bahwa ketiga dimensi yang disasar sejak perencanaan berhasil terstimulasi melalui rangkaian kegiatan proyek. Dimensi Berkebhinekaan Global merupakan dimensi yang paling menonjol perkembangannya. Irawati et al. (2022) menyatakan bahwa dimensi ini dapat dikembangkan melalui pengenalan identitas budaya daerah, dan hal itulah yang terjadi di RA Al-Jihad anak-anak yang sebelumnya tidak mengenal Tari Bapang maupun Topeng Malangan akhirnya mampu menyebutkan nama dan asal tarian, bahkan menampilkannya di depan masyarakat umum. Capaian ini bukan hanya soal pengetahuan faktual, melainkan juga penanda bahwa identitas budaya lokal mulai tertanam dalam diri anak sejak dini. T. Y. Sari et al. (2022) menegaskan bahwa seorang anak tidak mungkin mampu menghargai keberagaman budaya yang lebih luas apabila identitas lokalnya sendiri belum terbentuk terlebih dahulu, dan proyek ini menjadi langkah pertama yang bermakna ke arah tersebut. Dimensi

Gotong Royong terstimulasi secara alami melalui kegiatan kolaboratif yang menyatu dalam alur proyek, mulai dari berbagi peralatan saat membuat topeng, berlatih tari bersama, hingga keterlibatan aktif wali murid saat meronce hiasan. Sementara dimensi Kreatif berkembang justru karena ruang kebebasan yang diberikan guru anak tidak diarahkan dalam memilih warna cat topeng, sehingga setiap hasil karya menjadi ekspresi orisinal masing-masing anak.

Dari sisi nilai PPRA, munculnya perilaku muwatanah dan tasamuh pada peserta didik tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses proyek yang dirancang secara kontekstual. Nilai muwatanah yang berkaitan dengan kecintaan terhadap budaya dan tanah air tumbuh karena anak belajar langsung melalui pengalaman nyata, bukan sekadar mendengarkan cerita tentang budaya. Devina et al. (2023) menyatakan bahwa anak usia dini paling efektif menginternalisasi nilai budaya apabila mempraktikkannya secara langsung dan berulang dalam suasana yang menyenangkan, dan kondisi ini terpenuhi melalui latihan tari setiap pagi serta proses pembuatan topeng yang berlangsung selama berminggu-minggu. Adapun nilai tasamuh berkembang melalui interaksi sosial selama kegiatan proyek berlangsung. Ketika anak melihat topeng buatan temannya berbeda dengan miliknya namun tidak mengejek, dan justru saling menyemangati saat berlatih tari, di situlah fondasi toleransi sesungguhnya mulai terbentuk. Hadiani & Setyaningrum (2025) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa tari tradisional tidak hanya melatih aspek motorik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial anak karena menuntut kebersamaan, kekompakan, dan penghargaan terhadap gerak serta ekspresi orang lain.

Satu hal yang masih perlu ditingkatkan adalah pendokumentasian hasil evaluasi. Walaupun instrumen yang digunakan sudah beragam, pihak sekolah belum mengkompilasi seluruh catatan ke dalam portofolio anak yang utuh. Jika dirapikan, hasil evaluasi akan jauh lebih mudah dibaca sebagai bahan perbaikan lembaga dan lebih mudah dipahami orang tua dalam memantau tumbuh kembang anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad Kota Malang yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, perencanaan tidak dimulai dari regulasi melainkan dari kepedulian nyata terhadap kondisi peserta didik yang belum mengenal kesenian lokal kotanya sendiri. Melalui rapat koordinasi, ditetapkan tema "Malang Kota Kelahiranku" dengan topik Topeng Malangan dan Tari Bapang. Modul dikembangkan secara mandiri memuat dimensi Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, dan Kreatif, disertai nilai PPRA muwatanah dan tasamuh, dengan alur kegiatan terstruktur dari Februari hingga Mei 2023.

Kedua, pelaksanaan berjalan melalui tiga tahap berurutan. Tahap permulaan menggunakan video penampilan Tari Bapang dan tutorial pembuatan topeng sebagai pemantik. Tahap pengembangan melibatkan anak secara langsung dalam proses pembuatan topeng dari koran bekas merobek, merendam, meremas, mencetak, mengeringkan, menambal, mengecat, hingga menghias yang berjalan seiring latihan Tari Bapang setiap pagi selama kurang lebih satu bulan, dengan keterlibatan aktif walimurid. Tahap penyimpulan ditutup dengan refleksi bersama dan gebyar karya di lapangan umum yang disaksikan masyarakat.

Ketiga, evaluasi P5-PPRA tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad diarahkan pada pengamatan proses menggunakan multi-instrumen yang saling melengkapi

catatan anekdot, checklist, tanya jawab, observasi langsung, dan dokumentasi dengan pembedaan target antara Kelompok A dan Kelompok B sesuai tahap perkembangannya. Hasil penilaian menunjukkan perkembangan yang bermakna pada seluruh dimensi dan nilai yang telah ditetapkan: dimensi Berkebhinekaan Global tercermin dari kemampuan anak mengenal dan menampilkan Tari Bapang serta Topeng Malangan di hadapan masyarakat, dimensi Gotong Royong dari kemampuan bekerja sama selama proses pembuatan topeng, dan dimensi Kreatif dari kebebasan anak mengekspresikan karyanya secara mandiri. Nilai PPRA muwatanah tampak dari rasa bangga anak terhadap budaya Kota Malang, sedangkan tasamuh muncul dari sikap saling menghargai hasil karya teman. Capaian yang belum optimal tidak dianggap gagal, melainkan dilanjutkan ke proyek berikutnya, menjadikan evaluasi bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada tumbuhnya karakter.

Dari ketiga temuan tersebut, satu hal yang paling mendasar terlihat jelas: keberhasilan P5 tema Kearifan lokal di RA Al-Jihad bukan karena mengikuti regulasi, melainkan karena dimulai dari kesadaran guru bahwa anak-anak tidak mengenal budaya kotanya sendiri. Kesadaran itulah yang menggerakkan perencanaan yang kontekstual, pelaksanaan yang melibatkan anak secara penuh, dan evaluasi yang berorientasi pada tumbuhnya karakter. Dengan demikian, proyek ini membuktikan bahwa Kearifan lokal bukan sekadar tema dalam kurikulum, melainkan bisa menjadi fondasi nyata pembentukan identitas budaya anak usia dini apabila diimplementasikan dengan niat, kesungguhan, dan kepekaan terhadap kebutuhan anak.

B. Saran

1. Bagi Guru

Keterlibatan anak dalam setiap tahap proses, termasuk saat hasilnya belum sempurna, perlu lebih dijaga. Mengambil alih proses seperti penghalusan bubur kertas dengan mixer oleh guru sendiri sebaiknya dihindari karena justru mengurangi pengalaman belajar autentik anak. Ke depan, guru perlu mencari solusi kreatif agar proses tetap dapat dilakukan anak sendiri.

2. Bagi Lembaga

Pendokumentasian hasil evaluasi perlu lebih terstruktur. Seluruh catatan anekdot, checklist, foto, dan hasil karya anak sebaiknya dikompilasi ke dalam portofolio yang rapi agar mudah dibaca oleh orang tua dan dapat dijadikan bahan refleksi lembaga secara menyeluruh.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mengkaji satu lembaga dengan satu tema Kearifan lokal. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan implementasi P5 berbasis Kearifan lokal di beberapa lembaga PAUD yang berbeda konteks budayanya, atau terhadap perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, H., & Imamah. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542.
- Akhmadi, A. (2023). Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Madrasah. *Jurnal Perspektif*, 2(15), 121–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.79>
- Ali, H., Sari, G. D. P., Febriyanti, W., & Ahrani, A. (2024). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) TK Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 113–119.
- Alimudin, Cahyo, E. D., Yulistia, A., & Sinaga, S. I. (2023). Assesmen Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 24–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7982>
- Anindito Aditomo. (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Edisi Revi). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Anwar, R. N. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Penggerak*. 3(2), 69–79. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Budiman, J. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 104–113.
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, A., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal : Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Direktorat KSKK, M. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.
- Ekaningtyas, D. N. L. (2024). Educational Game Innovation : Giant Snakes and Ladders with Local Wisdom to Stimulate Pancasila Values in Early Childhood. *Journal of Psychology and Instruction*, 8(1), 1–11.
- Hadianti, G. F., & Setyaningrum, I. S. (2025). Babalu Dance and Holistic Development of Early Childhood: A Case Study on the Integration of Traditional Arts in Early Childhood Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah*

- Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(2), 412–430.
<https://doi.org/10.14421/jga.2025.2025.102-15>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendral Pendidikan*, 2(04), 553–559.
<https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP%0AProyek>
- Hasanudin, Chairunnisa, Novianti, W., Edi, S., Suharti, A., Chayati, N., Hita, I. P. A. D., Saparuddin, Purwanto, E., Hadiningrum, L. P., Febrina, A., Purnamaningsih, P. E., & Wismayanti, K. W. D. (2022). *PERENCANAAN PEMBELAJARAN; Kurikulum Merdeka Belajar* (F. N. Kartikasari & D. N. Hidayat (eds.); Issue November). PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Hidayat, R. W., Djoehaeni, H., & Rudiyanto, R. (2024). Analisis Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak Jenjang PAUD. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3149–3157.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8404>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, S. B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/2548-8201>
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kuswantara, H. (2023). *Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya : Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. 6(3), 183–191.
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Kearifan Lokal dalam Mendukung Pengembangan Industri Kreatif di Provinsi Bali. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543*, 4(1), 1–15.
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609–619.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Mayar, F. (2022). Developing Children's Creativity Through the Art of Crafts. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 668, 30–33.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.007>
- Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. CA: SAGE.
- Mimin, E. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Kurikulum PAUD : Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila*. 7(01), 93–104.
- Moleong, J. L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 32–36.
- Mustakimah. (2023). Application Of Theory Of Zone Of Proximal Development (ZPD) In Group Learning Context In Early Childhood. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective (ICECEM 2022)*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2336277>

- Nugraha, F., Kause, M. C., & Tafuy, A. Y. (2023). Implementation Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) with the Theme of Local Wisdom at SDN 1 Kondangsari. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 7(2), 163. <https://doi.org/10.21043/ji.v7i2.22999>
- Nurjanah, I., Mawardah, M., Purnamasari, S. D., Oktaviani, N., & Yulianingsih, E. (2020). Art And Craft Activities For Early Children To Improve Fine Motor Abilty. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 577–584. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/abddidos.v7i2.1656>
- Pratama, B., & Sari, D. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Metode Seni Rupa : Implementasi di Kelompok Bermain Mawar Indah. *Tiflun : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 4–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.77>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3).
- Rahmawati, N., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berkarya Seni Rupa Melalui Media Dari Barang Bekas. *Mentari : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 28–36.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Selling J. Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v24i2.73375>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformatio*, 3(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Salpina, Basri, N., & Syahrin, A. (2024). Penguatan pendidikan anak usia dini melalui penerapan P5 berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 81–89. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.22853>
- Sari, R., Usman, A., Mudayanti, A. R., & Nasihudin, M. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.78>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., & Lhasanah, Isrofiyah Lela, Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Septemiarti, I., & Dasyah, S. (2023). Penguatan Kecerdasan Perspeektif Buadaya Dan Kearifan Lokal. *Literasiologi*, 10, 137–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022).

- Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijiania, I. W. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Cetakan Pe). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Taib, B., Oktaviani, W., & Rahardjo, B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 782–797. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6891>
- Wahyuningtyas, D. putri, Susanti, R. A., & Elvira, M. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. pembelajaran berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka.
- Wang, D. (2022). What is ZPD and what are the implications of ZPD for teaching? *Journal of Humanities and Education Development*, 4(3), 242–244. <https://doi.org/10.22161/jhed.4.3.29>
- Yudistira, M. (2024). Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 13953–13962.
- Zhou, X. (2024). Sociocultural Theory in Early Childhood Education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 51(1), 190–196. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/51/20240981>

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 30, Telepon (0341) 552308 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 190/Un.03.1/TL.01.1/01/2024 7 Agustus 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala RA Al-Jihad Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Faradilla Putri Kurniasari
NIM	: 19160035
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2023/2024
Judul Skripsi	: Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Kokurikuler di RA Al-Jihad Kota Malang
Lama Penelitian	: Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Imad Walid, MA

30823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 2 Lembar Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Informan
1	Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal di RA Al-Jihad kota malang	1. Sejak kapan RA Al-Jihad mulai mengimplementasikan P5? 2. Bagaimana proses perencanaan awal P5 tema Kearifan Lokal di sekolah ini ? 3. Tema proyek P5 apa saja yang sudah pernah diterapkan di RA Al-Jihad selain kearifan lokal? 4. Apakah ke 6 dimensi profil pelajar pancasila itu diterapkan dan bagaimana penerapan kegiatan perdimensinya ?	Kepala Sekolah Guru
2	Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal di RA Al-Jihad kota malang	5. Memasuki tahap pelaksanaan, bagaimana langkah guru pada tahap permulaan untuk memantik rasa ingin tahu dan ketertarikan anak terhadap kesenian Topeng Malangan dan Tari Bapang? 6. Bagaimana proses tahap pengembangan proyek ini dilakukan, khususnya saat memfasilitasi anak bereksplorasi membuat karya dan kegiatan berlatih Tari Bapang? 7. Bagaimana tahap penyimpulan dilakukan pada akhir proyek P5? Apakah terdapat kegiatan refleksi bersama anak dan pelaksanaan gebyar karya yang melibatkan masyarakat atau wali murid?	Kepala Sekolah Guru
3	Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal di RA Al-Jihad kota malang	8. Karena kegiatan P5 lebih menekankan pada proses, bagaimana strategi guru dalam mengukur atau mengamati perkembangan karakter anak selama kegiatan proyek berlangsung?	Kepala Sekolah Guru

		9. Instrumen atau metode penilaian asesmen apa yang digunakan oleh guru untuk mengevaluasi hasil P5 pada peserta didik? 10. Secara keseluruhan, Apa saja manfaat atau hasil dari adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila tema Kearifan Lokal ini?	
--	--	--	--

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Perencanaan

Kode	Informan	Jabatan	Pertanyaan	Inti Jawaban
W1/A/P-01	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Sejak kapan RA Al-Jihad mengimplementasi kan P5?	P5 sudah terancang dalam satu tahun pembelajaran sejak Juli 2023
W2/UK/P-02	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Sejak kapan RA Al-Jihad mengimplementasi kan P5?	P5 dimulai sejak tahun 2023 semester awal bersamaan dengan penerapan Kurikulum Merdeka
W3/AS/P-03	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Sejak kapan RA Al-Jihad mengimplementasi kan P5?	P5 sudah dimulai sejak semester 1 tahun pelajaran 2022-2023 sebelum SK resmi turun. Karena RA Al-Jihad berada di bawah naungan Kementerian Agama, kegiatan proyek dilengkapi dengan nilai Pelajar Rahmatan Lil Alamin sehingga disebut P5PPRA, dan pada tahun 2024 berubah nama menjadi P5RA
W1/A/P-04	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Bagaimana proses perencanaan awal P5 tema Kearifan Lokal?	Perencanaan dimulai dengan membuat rancangan tema, rapat guru, memutuskan proses full
W2/UK/P-05	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Bagaimana proses perencanaan awal P5 tema Kearifan Lokal?	Rapat guru untuk menentukan tema, tujuan, pelaksanaan,

				mengangkat Topeng Malang
W3/AS/P-06	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Bagaimana proses perencanaan awal P5 tema Kearifan Lokal?	Tema dipilih berdasarkan kondisi anak yang belum mengenal budaya Malang
W3/AS/P-07	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Bagaimana proses perencanaan awal P5 tema Kearifan Lokal?	Modul dikembangkan sendiri sesuai tema dan konteks lokal, memuat dimensi dan elemen yang disesuaikan
W1/A/P-08	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Tema P5 apa saja yang sudah diterapkan selain kearifan lokal?	Sudah 3 tahun, tema kota malang kota kelahiranku, membuat topeng bapang dan menanam
W2/UK/P-09	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Tema P5 apa saja yang sudah diterapkan selain kearifan lokal?	Sudah 2 proyek: kota malang kota kelahiranku dan pemilu
W3/AS/P-10	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Tema P5 apa saja yang sudah diterapkan selain kearifan lokal?	Tema yang pernah diterapkan: Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Pemilu (memilih sahabat Rasulullah SAW sebagai presiden favorit)
W1/A/P-11	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Apakah ke-6 dimensi P5 diterapkan?	Mengambil beberapa dimensi sesuai indikator Kemendikbudristek, diamati secara bertahap
W2/UK/P-12	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Apakah ke-6 dimensi P5 diterapkan?	Dimensi yang menonjol: Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, dan Kreatif. Dari sisi nilai Rahmatan Lil Alamin ditanamkan

				sikap syukur dan cinta keberagaman budaya
W3/AS/ P-13	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Apakah ke-6 dimensi P5 diterapkan?	Tidak semua dimensi dipakai, disesuaikan dengan tema yang dilaksanakan

Pelaksanaan

Kode	Informan	Jabatan	Pertanyaan	Inti Jawaban
W1/A/P L-01	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Bagaimana langkah guru pada tahap permulaan?	Pengenalan menggunakan video, anak bisa menjawab nama dan asal tarian
W2/UK /PL-02	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Bagaimana langkah guru pada tahap permulaan?	Pengenalan awal dilakukan 2x sebelum pembelajaran intrakurikuler dimulai
W3/AS/ PL-03	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Bagaimana langkah guru pada tahap permulaan?	Pengenalan budaya Malang lewat video yang ditonton bersama dan gerakan tarian
W1/A/P L-04	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Bagaimana proses tahap pengembangan dilakukan?	Pembuatan topeng step by step, pita dibantu wali murid, gebyar di lapangan Bunul
W2/UK /PL-05	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Bagaimana proses tahap pengembangan dilakukan?	Proses dari merobek, merendam, meremas, mencetak, mengecat, latihan tari setiap pagi sejak awal projek
W3/AS/ PL-06	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Bagaimana proses tahap pengembangan dilakukan?	Mencetak topeng pakai mangkuk, dikeringkan, bagian retak dilem ulang, dicat sesuai kreasi anak
W1/A/P L-07	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Bagaimana tahap penyimpulan dilakukan?	Anak diajak bercerita cara membuat topeng dan menari, gebyar memperkenalkan ke masyarakat

W2/UK /PL-08	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Bagaimana tahap penyimpulan dilakukan?	Melihat ulang video proses, refleksi, beberapa anak diminta menceritakan pengalamannya
W3/AS/ PL-09	Bu. Antakuna	K epala Sekolah	Bagaimana tahap penyimpulan dilakukan?	Evaluasi disesuaikan hasil anak, dijadikan tindak lanjut untuk projek berikutnya

Evaluasi

Kode	Informan	Jabatan	Pertanyaan	Inti Jawaban
W1/A/ E-01	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Bagaimana strategi mengamati perkembangan karakter anak?	Fokus pada proses bukan hasil akhir, mengamati perilaku dan perkembangan karakter anak
W2/UK /E-02	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Bagaimana strategi mengamati perkembangan karakter anak?	Mengamati pemahaman instruksi, penghargaan karya sendiri dan karya teman, rasa bangga
W3/AS/ E-03	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Bagaimana strategi mengamati perkembangan karakter anak?	Disesuaikan dengan dimensi P5PPRA; apabila belum tercapai di akhir fase, dilanjutkan ke fase berikutnya
W1/A/ E-04	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Instrumen penilaian apa yang digunakan?	Anekdote, checklist, catatan TP, dibedakan antara Kelompok A dan B
W2/UK /E-05	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Instrumen penilaian apa yang digunakan?	Rapot P5, modul harian dengan TP dan IKTP, penilaian mingguan
W3/AS/ E-06	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Instrumen penilaian apa yang digunakan?	Observasi langsung, tanya jawab perasaan anak, dokumentasi foto dan video
W1/A/ E-07	Bu. Amelia	Guru Kelas A	Apa manfaat dan hasil dari proyek P5 tema kearifan lokal?	Anak semakin mengenal budaya Malang sebagai identitas kota kelahirannya di

				tengah pengaruh gadget
W2/UK/E-08	Bu. Ummi Kulsum	Guru Kelas B	Apa manfaat dan hasil dari proyek P5 tema kearifan lokal?	Anak lebih mengenal budaya dan kesenian Kota Malang yang sebelumnya tidak mereka ketahui
W3/AS/E-09	Bu. Antakuna	Kepala Sekolah	Apa manfaat dan hasil dari proyek P5 tema kearifan lokal?	Anak mengenal budaya Malang, mencintai kota kelahiran, berkembang sesuai nilai P5 meliputi kreativitas, kerjasama, dan rasa ingin tahu

Lampiran 4 Foto Dokumentasi



Modul Ajar Aku Cinta Indonesia



Rapat Koordinator Guru



Berlatih Tari Bapang



Refleksi Tanya Jawab



Membuat Bubur koran



Anak-Anak Mengcat Topeng



Anak-Anak, Guru dan Walimurid Membuat Hiasan Topeng

PENILAIAN ANEKDOT			
RA AL JIHAD 2023 - 2024			
Semester :	Grup :		
Kelompok :	A3 (4-5 tahun)		
Nama : Alvin		Analisis Capaian	
Deskripsi : Anda saat mengaji mau menulis huruf hijayah yang telah diberi contoh sama bu guru. Alvin menulis sampai selesai		Nilai Agama dan Budi Pekerti :	
		Anda menunjukkan sikap tanggung jawab saat kegiatan mengaji beres-beres. Alvin mampu mengikuti arahan guru dengan baik serta berusaha menyelesaikan penulisan huruf hijayah sampai selesai.	
		Jari Bait :	
		Alvin menunjukkan kemandirian dalam menulis huruf hijayah sesuai contoh dari guru. Anak berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri sehingga kemampuan konsentrasi dan tanggung jawab mulai berkembang dengan baik.	
		Literasi dan STEM :	
		Kemampuan literasi anak berkembang melalui kegiatan mengaji dan menulis huruf hijayah. Anak mulai mampu menulis bentuk huruf dengan baik serta melatih koordinasi mata dan tangan saat menulis. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan motorik halus, ketelitian, dan konsentrasi anak selama proses belajar.	
		Umpan Balik :	
		Guru memberikan apresiasi kepada anda karena telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.	
Semester :	Grup :	Tanggal : 6/5/2026	
Kelompok :	A3 (4-5 tahun)		
Nama : Alvin		Analisis Capaian	
Deskripsi : Saat membuat karya, alvin menyatakannya sendiri sampai selesai		Nilai Agama dan Budi Pekerti :	
		Alvin menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab saat mengerjakan kegiatan belajar sendiri. Alvin mau mengikuti arahan guru, mengerjakan diri dengan baik-baik, serta percaya diri menunjukkan hasil karyanya.	
		Jari Bait :	
		Alvin terlihat tekun dan percaya diri dalam menggambar, menggambar, dan menulis huruf. Alvin mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan menunjukkan semangat belajar yang baik.	
		Literasi dan STEM :	
		Alvin mampu menggambar huruf dan mencoretkannya dengan gambar yang sesuai. Kegiatan menggambar, menggambar, dan menulis membantu melatih motorik halus, konsentrasi, serta kemampuan berpikir logis sederhana.	
		Umpan Balik :	
		Guru memberikan apresiasi kepada anda karena telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.	
Mengisi, Kepala RA Al Jihad		Guru Kelas	
Amaliah sholikhah, ST, S.Pd, M.Pd		Amelia Anindah Andini, S.M	

Penilaian Anekdota



Anak-anak menarikan Tari Bapang menggunakan topeng hasil karya mereka sendiri berbahan daur ulang koran bekas pada kegiatan Gebyar Karya



Hasil Karya Anak



Gladi Bersih Latihan
Tari Bapang



Wawancara Bersama Bu.
Ummi

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



Nama : Faradilla Putri Kurniasari
NIM : 19160035
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 04 Oktober 2000
Fak./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : Jl. Kartini RT.004 RW.001 Dsn. Satreyan, Ds. Kayen Kidul, Kec. Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.
No HP : 085852147245
Alamat Email : Faradillaputri650@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. TKIT Bina Insani Kediri (2005-2007)
2. SDIT Bina Insani Kediri (2007-20013)
3. SMPIT Bina Insani Kediri (2013-2016)
4. MAN 2 Kota Kediri (2016-2019)

Malang, 12 Juni 2026

Mahasiswa,

Faradilla Putri Kurniasari

NIM. 19160035